

**STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI BUDAYA LOKAL
WISATA MAKAM BUNG KARNO KOTA BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

ANISA MAYA SYLVIA SUKHAERI

105030107111072



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK**

MALANG

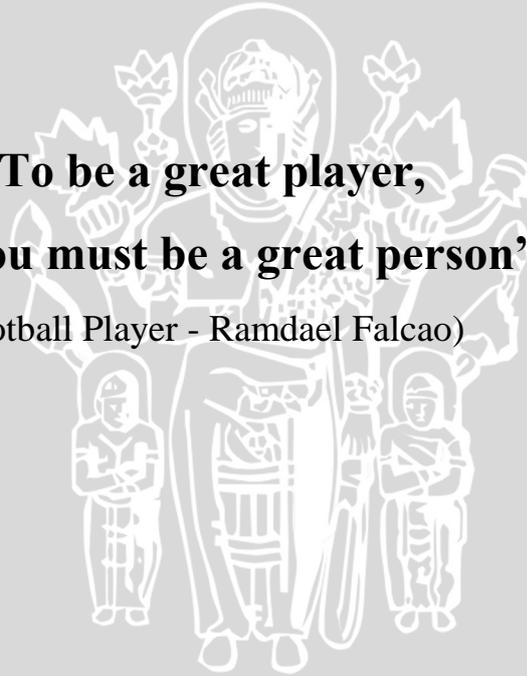
2017

MOTTO

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**“To be a great player,
first you must be a great person”**

(Football Player - Ramdael Falcao)



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 November 2016

Jam : 10.00 wib

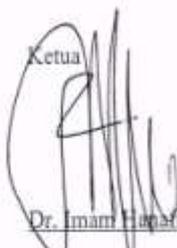
Skripsi atas nama : Anisa Maya Sylvia Sukhaeri

Judul : Strategi Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

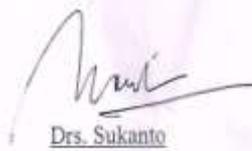
Ketua



Dr. Imam Hidayat, M.Si, MS

NIP. 19691002199998021001

Anggota



Drs. Sukanto

NIP. 1959122271986011001

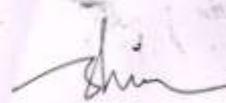
Ketua



Prof. Dr. Agus Suryono, MS

NIP. 195212291979031003

Anggota



Shinta Happy Yustiari, SAP, MPA

NIP. 2012018703252001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapat karya atau yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang sekarang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 Pasal 70)

Malang,


Anisa Maya Sylvia Sukhaeri
105030107111072

RINGKASAN

Anisa Maya Sylvia Sukhaeri, 2017. **Strategi Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar**. Dr. Imam Hanafi, M.Si, MS dan Drs. Sukanto, MS. 139 Hal.

Mengamati perkembangan dan pembangunan pariwisata di Indonesia tidak lepas dari masalah pembangunan pariwisata diberbagai daerah di Indonesia yang saat ini sedang dilaksanakan. Dengan adanya desentralisasi yang diberikan oleh Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah, daerah mempunyai wewenang dan tanggung jawab sepenuhnya dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Dengan adanya hal tersebut, Pemerintah Daerah diberikan wewenang untuk membuat kebijakan-kebijakan yang mengatur segala bentuk usaha yang akan dilakukan dalam segala bidang, termasuk di sector pariwisata.

Seiring berkembangnya jaman di era modern saat ini, banyak sekali kepariwisataan Indonesia mengalami penurunan. Melihat permasalahan tersebut, artinya minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata lokal sangat rendah, karena rupanya selama ini pariwisata Indonesia kurang dikembangkan secara optimal.

Melihat fenomena tersebut Dinas PORBUDPAR Kota Blitar selaku pelaksana daerah bergerak dalam mengembangkan, menata sektor pariwisata Kota Blitar secara optimal. Mengingat semakin ketatnya persaingan antar daerah tujuan wisata.

Penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengenai strategi apa saja yang dilakukan Pemerintah Kota Blitar khususnya Dinas PORBUDPAR dalam mengembangkan potensi budaya lokal wisata Makam Bung Karno. Mengingat Kota Blitar sendiri memiliki identitas yaitu pariwisata kebangsaan yang mampu menjadi ikon pariwisata daerah yang kaya akan budaya lokal. Yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi wisatawan, meningkatkan promosi wisata keberbagai daerah, serta adanya partisipasi masyarakat yang mampu untuk mendukung keberhasilan sector pariwisata khususnya wisata Makam Bung Karno Kota Blitar.

Peneliti memberi saran diantaranya : Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Porbudpar hendaknya mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran untuk membantu bekerja sama dalam pembangunan pariwisata di Kota Blitar. Karena pada akhirnya pembangunan pariwisata akan memberikan timbal balik atau hasil kepada masyarakat itu sendiri. Selain itu memperbaiki system promosi juga harus segera dilakukan, mengingat promosi dan pemasaran merupakan senjata utama dalam memberikan informasi kepariwisataan.

Kata Kunci : Strategi, Pariwisata, Budaya Lokal

SUMMARY

Anisa Maya Sylvia Sukhaeri, 2017. **Strategy Development of Local Culture Potencial Tomb Travel Bung Karno in Blitar City**. Dr. Imam Hanafi, M.Si, MS dan Drs. Sukanto, MS. 139 Page.

By keep on track in development and the growth of Indonesian tourism can not separated from the progress in developing tourism by various district in Indonesia nowadays. With the decentralization which organized by central goverenment to local government, the district areas have fully authority and responsibility in order to organize their governance. With that, the regional government has an authority to make the policy which regulated any kind of business that will be done in every sectors, including tourism sector.

Along with the development of this modern era, Indonesian tourism interest has decreased. By looking at these problems, that means tourist interest to visit Indonesia's local object is very low because apparantly, Indonesia's local tourism is not developed optimally yet.

Seeing that phenomenon, Dinas PORBUDPAR in Blitar as the district regulator started to developing and rearranged the tourism sector optimally. To mark that the competition between tourism destination are more intense each time.

This research takes up more about what kind of strategies which has been done by Blitar Governement, specifically Dinas PORBUDPAR in developing the Tomb of Bung Karno as the local potencial culture. Considering that Blitar itself has an identity as nationality tourism which is able to be a district icon ehich rich of local culture. By providing a infrastructure for tourists, improving tourism promostion to another districts, and also local people participation who are be able to support the success of tourism sector, specifically in the Tomb of Bung Karno tourism in Blitar.

The researcher give some suggetions which are : the Government of Blitar by Dinas PORBUDPAR must be able to approach local people in raising awareness to cooperate in tourism development in Blitar. Because in the end, the tourism development will give a good reciprocity for themselves. Moreover, improving promotion strategies must be done as soon as possible, to note that the promotion is the ace in order to give information about tourism.

Keyword : Strategy, Tourism, Local Culture

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar”.

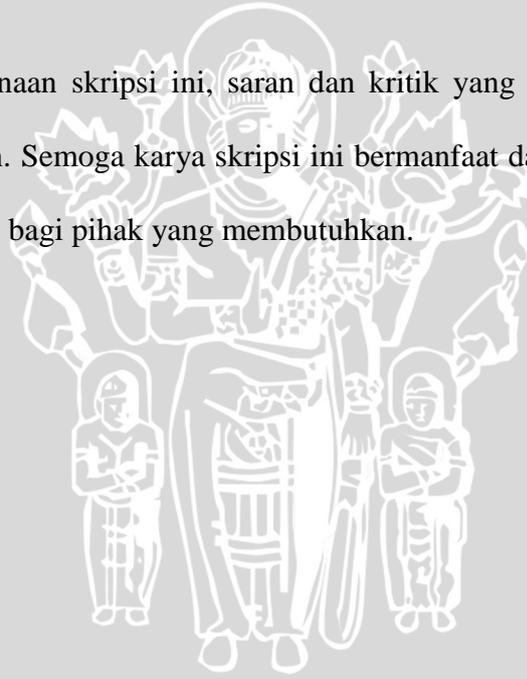
Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat ;

1. Bapak Bambang Supriyono, Prof DR, MS selaku Kepala Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si, selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya atas dukungan sehingga proses penulisan skripsi dapat terlaksana dengan lancar.
3. Ibu Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik yang telah membantu proses administrasi sehingga proses penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
4. Bapak Dr. Imam Hanafi, M.Si, MS, dan Bapak Drs. Sukanto, MS, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar dan berbagai pihak terkait yang senantiasa membantu dalam proses penelitian, sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibunda tercinta Sri Susiatin, Ayahanda tercinta Mohamad Sukaeri, serta Adik ku tersayang Adelia Ratna Paramita Sukhaeri dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh demi kelancaran penulisan skripsi.
7. Brawijaya Futsal Club. Organisasi dan tim futsal tercinta selama di Universitas Brawijaya, yang menjadi suporter nomer satu dalam mendukung, mensupport dari awal pengerjaan sampai dapat terselesaikan dengan baik.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| MOTTO | i |
| TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iii |
| RINGKASAN | iv |
| SUMMARY | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRSAN | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Sistematika Penulisan | 7 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Administrasi Publik | 9 |
| B. Administrasi Pembangunan | 11 |
| C. Pariwisata..... | 12 |
| 1. Pengertian Pariwisata dan wisatawan | 12 |
| 2. Macam dan Jenis Obyek Wisata..... | 14 |
| 3. Sarana dan Prasarana Pariwisata..... | 15 |
| 4. Potensi Pariwisata | 18 |
| 5. Promosi Pariwisata | 20 |
| D. Pariwisata Budaya | 22 |
| 1. Pengertian Pariwisata Budaya..... | 22 |



| | |
|---|----|
| 2. Budaya Lokal | 24 |
| 3. Pembangunan Kebudayaan | 26 |
| E. Wisata Religi | 34 |
| 1. Hakikat Makam | 37 |
| F. Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah | 39 |
| 1) Pengertian Strategi | 39 |
| 2) Pengembangan Pariwisata | 41 |
| 3) Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata..... | 43 |
| 4) Peran Masyarakat dan Pihak Swasta | 46 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian | 48 |
| B. Fokus Penelitian..... | 49 |
| C. Lokasi dan Situs Penelitian | 50 |
| D. Sumber Data | 51 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 52 |
| F. Instrumen Penelitian | 53 |
| G. Analisis Data | 53 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Penyajian Data Umum | 56 |
| 1. Gambaran Umum Kota Blitar | 56 |
| a. Kondisi Geografi | 56 |
| b. Penduduk | 57 |
| c. Ekonomi | 57 |
| 2. Gambaran Umum Dinas Komunikasi, Informasi dan Pariwisata Daerah Kota Blitar | 59 |
| a. Visi dan Misi | 61 |
| 1. Visi | 61 |
| 2. Misi | 62 |
| b. Struktur Organisasi Dinas Komunikasi, Informasi dan Pariwisata Daerah Kota Blitar | 64 |

| | |
|---|-----|
| 3. Gambaran Umum Kawasan Wisata Makam Bung Karno..... | 65 |
| a. Makam Bung Karno | 65 |
| b. Perpustakaan dan Museum Bung Karno | 68 |
| c. Ndalem Gebang | 72 |
| 4. Gambaran Umum Ir. Soekarno | 73 |
| a. Nama | 73 |
| b. Kehidupan | 74 |
| c. Pendidikan | 78 |
| d. Masa Penjajahan Jepang | 79 |
| e. Peristiwa Rengasdengklok | 80 |
| f. Menjadi Presiden Republik Indonesia dan Akhir Masa Jabatan | 81 |
| g. Penghargaan | 82 |
| h. Karya..... | 83 |
| B. Penyajian Data | 86 |
| 1. Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno | 86 |
| a. Budaya Wayang Orang | 86 |
| b. Grebeg Pancasila..... | 87 |
| c. Kenduri Pancasila | 94 |
| d. PSP (Purnama Seruling Panataran) | 98 |
| e. Kirab Budaya | 100 |
| 2. Strategi Dalam Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno | 103 |
| 1) Sarana dan Prasarana | 103 |
| 2) Promosi Wisata | 114 |
| 3) Partisipasi Masyarakat Untuk Mendukung Pariwisata Makam Bung Karno Kota Blitar | 117 |
| a. Paguyuban Becak Wisata | 118 |
| b. Paguyuban Pedagang | 120 |

| | |
|---|-----|
| c. Paguyuban Pengrajin | 121 |
| C. Analisis Data | 122 |
| 1. Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar | 122 |
| 2. Strategi Dalam Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno | 124 |
| a. Sarana dan Prasarana | 124 |
| b. Promosi Wisata | 132 |
| c. Partisipasi Masyarakat Untuk Mendukung Pariwisata Makam Bung Karno Kota Blitar | 133 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 136 |
| B. Saran | 137 |

| | |
|-----------------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 139 |
|-----------------------------|-----|



DAFTAR TABEL

- Jumlah Kunjungan Wisata di Kawasan Obyek Wisata Makam Bung Karno
- Daftar Nama dan Alamat Perusahaan Jasa Akomodasi Menurut Jenisnya



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Kota Blitar
- Gambar 2 Makam Ir. Soekarno
- Gambar 3 Makam Ir. Soekarno
- Gambar 4 Patung Bung Karno di Perpustakaan Ploklamator Blitar
- Gambar 5 Ornamen Patung dan Relief Perjalanan Hidup Bung Karno
- Gambar 6 Gong Agama Perdamaian
- Gambar 7 Perpustakaan Proklamator Bung Karno
- Gambar 8 Ndalem Gebang
- Gambar 9 Pementasan Wayang Orang di Kota Blitar
- Gambar 10 Peringatan Grebeg Pancasila di Kota Blitar
- Gambar 11 Kenduri Pancasila Kota Blitar
- Gambar 12 Arak-arakan Tumpeng
- Gambar 13 Purnama Seruling Panataran Kota Blitar
- Gambar 14 Pawai Budaya Kota Blitar
- Gambar 15 Pawai Lampion Kota Blitar
- Gambar 16 Mushola di dalam Kawasan Makam Bung Karno
- Gambar 17 Kios Souvenir di Kawasan Wisata Makam Bung Karno
- Gambar 18 Becak Wisata Kota Blitar
- Gambar 19 Toilet di Dalam Kawasan Wisata Makam Bung Karno
- Gambar 20 Sarana Perbankan / ATM
- Gambar 21 Pos Satpam di Area Kawasan Wisata Makam Bung Karno
- Gambar 22 Becak Wisata Kota Blitar
- Gambar 23 Kerajinan Kendang Djembe Kota Blitar

DAFTAR LAMPIRAN

- Pedoman Wawancara
- Surat Rekomendasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang, sebagai negara berkembang, pembangunan merupakan kegiatan yang menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan. Pembangunan nasional yang dilaksanakan secara berkesinambungan, mempunyai arah dan tujuan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, hal ini berarti pembangunan ini tidak mengejar kemajuan saja akan tetapi pembangunan ini mempunyai tujuan yaitu pemenuhan akan kebutuhan hidup masyarakat. Pelaksanaan pembangunan yang perlu dikembangkan salah satunya adalah pada sektor pariwisata. Sebagai salah satu bidang pembangunan, kepariwisataan memerlukan pembangunan dan pengelolaan lebih lanjut agar dapat berkembang dengan baik, selaras dan sejajar dengan aspek-aspek pembangunan lainnya, sehingga tujuan dari pembangunan tersebut dapat bermanfaat serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional.

Salah satu usaha untuk meningkatkan devisa negara adalah dengan cara mengembangkan kepariwisataan. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting Negara Indonesia yang dapat diandalkan sebagai salah satu sumber pendapatan devisa negara dibidang non migas. Pengembangan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan lain yang terkait seperti penyediaan lapangan kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan nasional.

Pengembangan sektor pariwisata mempunyai hubungan saling ketergantungan dengan pembangunan nasional, dalam arti pembangunan kepariwisataan mempercepat lajunya

pembangunan nasional, sebaliknya pembangunan nasional akan mempercepat pula perkembangan kepariwisataan. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata di Indonesia merupakan kegiatan ekonomi yang dapat mendatangkan keuntungan. Disamping manfaat yang cukup besar dapat dihasilkan dari sektor pariwisata, kemungkinan yang lain adalah timbulnya dampak negatif yang perlu dihindari. Dengan kata lain, walaupun sektor pariwisata dapat memberikan pemasukan devisa negara dan daerah, namun tidak boleh menilai sektor pariwisata tersebut dari satu aspek semata, segi kemasyarakatan dan kebudayaan perlu diperhitungkan agar usaha yang bertujuan baik tidak mendatangkan kerugian dan kekecewaan.

Dengan hal tersebut, maka pariwisata sebagai industri perlu suatu strategi yang terpadu dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana secara menyeluruh. Baik melalui pembuatan rambu-rambu dalam pengembangan kepariwisataan yang berbasis lingkungan maupun melibatkan masyarakat dalam turut menjaga asset budaya, alam dan lingkungannya sebagai aset penting bagi berlangsungnya kegiatan pariwisata.

Dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan dalam upaya pengembangan sektor kepariwisataan secara nasional maka pemerintah perlu mengeluarkan suatu kebijakan yang dapat memacu keberhasilan program-program pariwisata, sapta kebijakan yang bermanfaat untuk memacu keberhasilan program pariwisata, yaitu :

- a. Promosi digencarkan
- b. Aksebilitas diperluas
- c. Mutu produk dan pelayanan dimantapkan
- d. Kawasan pariwisata dikembangkan
- e. Wisata bahari digalakkan
- f. Sumber Daya Manusia ditingkatkan
- g. Sadar Wisata dan Sapta Pesona dibudayakan. (Musanef, 1995 :39)

Selain itu demi keberhasilan pengembangan kepariwisataan, pemerintah juga perlu berperan aktif serta dukungan penuh dari masyarakat guna untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan kepariwisataan, karena pada akhirnya pengembangan kepariwisataan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Mengamati perkembangan dan pembangunan pariwisata di Indonesia tidak lepas dari masalah pembangunan pariwisata diberbagai daerah di Indonesia yang saat ini sedang dilaksanakan. Dengan adanya desentralisasi yang diberikan oleh Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah, daerah mempunyai wewenang dan tanggung jawab sepenuhnya dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Dengan adanya hal tersebut, Pemerintah Daerah diberikan wewenang untuk membuat kebijakan-kebijakan yang mengatur segala bentuk usaha yang akan dilakukan dalam segala bidang, sehingga kebijakan-kebijakan tersebut dapat mendukung upaya pengembangan pembangunan segala bidang yang akan dilaksanakan.

Selain itu seiring berkembangnya jaman di era modern saat ini, banyak sekali kepariwisataan Indonesia mengalami penurunan. Sejumlah kejadian seperti faktor murahnya biaya transportasi terutama harga tiket pesawat untuk wisata ke luar negeri, kemudahan untuk mendapatkan visa, infrastruktur, pengembangan bisnis souvenir/kerajinan tangan, menjadikan pertimbangan bagi wisatawan untuk lebih memilih referensi kunjungan wisata ke luar negeri dari pada ke Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan ke Malaysia, Singapura, dan Thailand menjadi tren terhangat tahun ini.

Melihat permasalahan tersebut, artinya minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata lokal sangat rendah, karena rupanya selama ini pariwisata Indonesia kurang dikembangkan secara optimal. Disinilah persaingan antar daerah tujuan wisata semakin terlihat.

Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki keanekaragaman budaya penduduknya, sejarah bangsa, festival dan upacara-upacara yang unik, berbagai macam seni

lukis dan kerajinan tangan, serta keindahan alamnya merupakan potensi yang besar untuk pengembangan pariwisata. Oleh karena itu sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat penting untuk dikembangkan, karena tidak selamanya Indonesia dapat bergantung dari sektor migas sebagai sumber devisa utama.

Masing-masing daerah tujuan pariwisata di Indonesia memiliki kelebihan dan daya tarik tersendiri. Hal ini tidak dapat dipungkiri dengan melihat letak geografis kepulauan Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan budaya. Begitu juga halnya dengan Kota Blitar, dimana sebagai salah satu icon dari pariwisata Indonesia yang memiliki wisata sejarah bangsa dan kebudayaan yang unik dan patut diperhatikan dan dikembangkan lagi potensi pariwisatanya.

Kota Blitar sendiri memiliki obyek wisata unggulan yang bisa menjadi daya tarik wisatawan yang juga menjadi wisata sejarah bangsa, antar lain : Makam Bung Karno, Perpustakaan Bung Karno, dan Istana Gebang (Rumah Bung Karno semasa di Blitar).

Wisata Makam Bung Karno merupakan salah satu daerah tujuan wisata (DTW) di Jawa Timur karena memiliki keunikan budaya dan sejarah bangsa sebagai asset wisata yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Pengembangan sektor pariwisata diharapkan mampu memunculkan efek pengganda pada sektor-sektor pendukung pariwisata seperti perdagangan, jasa, perhotelan, dan sebagainya seperti industri rumah tangga.

Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (PORBUDPAR) Kota Blitar merupakan pelaksana daerah yang mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan urusan di bidang kepariwisataan. Pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya yang bermodal dasar kebudayaan daerah. Disinilah strategi dan upaya-upaya pemerintah daerah khususnya Dinas PORBUDPAR Kota Blitar sangat diperlukan,

repository.ub.ac.id

untuk mengembangkan, menata sektor pariwisata secara optimal, mengingat semakin ketatnya persaingan antar daerah tujuan wisata.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai strategi pemerintah daerah Kota Blitar khususnya Dinas PORBUDPAR Kota Blitar dalam mengembangkan dan meningkatkan sektor pariwisata, dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah potensi budaya lokal wisata Makam Bung Karno di Kota Blitar?
2. Bagaimanakah strategi pengembangan potensi budaya lokal wisata Makam Bung Karno Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis apa saja potensi budaya lokal wisata Makam Bung Karno di Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi pengembangan potensi budaya lokal wisata Makam Bung Karno di Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
 - a. Sebagai bahan kajian dalam studi administrasi publik, terutama mengenai pembangunan pariwisata.

- b. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti yang selanjutnya serta untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pariwisata di Kota Blitar.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan dalam pengambilan kebijaksanaan dibidang pariwisata bagi pemerintah di daerah obyek penelitian sekaligus sebagai sumbangan pikiran dalam pengembangan potensi kepariwisataan.
- b. Sebagai bahan informasi baru bagi para pembaca atau sebagai bahan masukan dan sebagai usaha promosi di bidang pariwisata.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi ke dalam beberapa sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini mengemukakan secara garis besar teoritis yang menjadi dasar bagi penulis dalam memberikan alternatif solusi atas segala permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

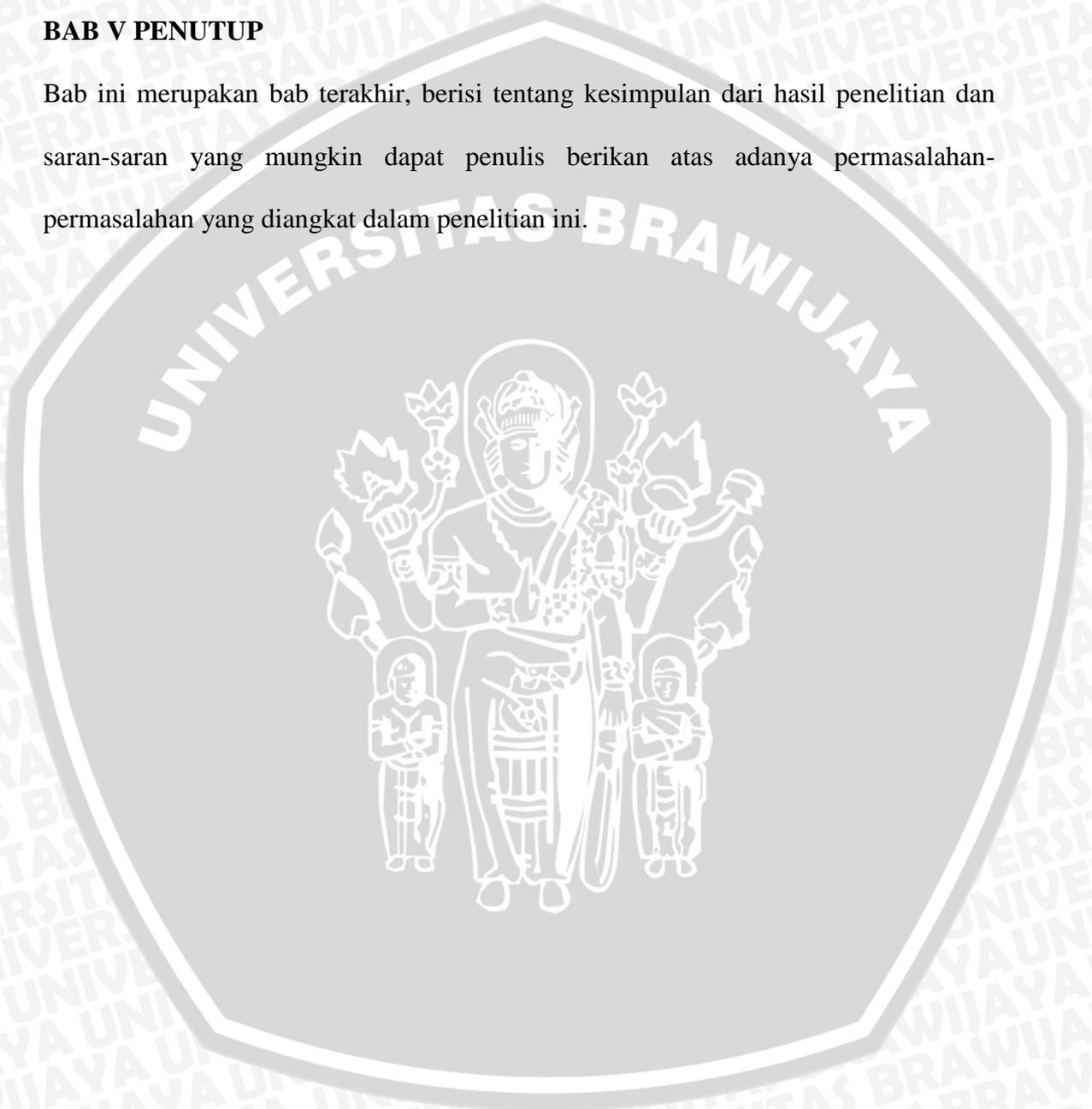
Bab ini berisi tentang metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian, yang meliputi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan deskripsi wilayah penelitian yang digunakan dengan mengemukakan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, selanjutnya penyajian data dan tentang gambaran umum lokasi penelitian serta menginterpretasikan data tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang mungkin dapat penulis berikan atas adanya permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Administrasi Publik

Administrasi merupakan sebuah istilah yang bersifat generik, yang mencakup semua bidang kehidupan. Karena itu, banyak sekali definisi mengenai administrasi. Sekalipun demikian, ada tiga unsur pokok dari administrasi. Tiga unsur ini pula yang merupakan pembeda apakah sesuatu kegiatan merupakan kegiatan administrasi atau bukan. Dari definisi administrasi yang ada, kita dapat mengelompokkan administrasi dalam pengertian proses, tata usaha dan pemerintahan atau administrasi negara. Sebagai ilmu, administrasi mempunyai berbagai cabang, yang salah satu di antaranya adalah administrasi Negara. Administrasi negara juga mempunyai banyak sekali definisi, yang secara umum dapat dibagi dalam dua kategori.

Pertama, administrasi yang melihat administrasi negara hanya dalam lingkungan lembaga eksekutif saja. Dan kedua, definisi yang melihat cakupan administrasi negara meliputi semua cabang pemerintahan dan hal-hal yang berkaitan dengan publik.

Administrasi publik terdiri dari dua kata, yaitu administrasi dan publik. Administrasi diartikan sebagai kegiatan atau kerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan atau diarahkan. Definisi lainnya yang dapat diajukan adalah kegiatan implementasi kebijakan. Sedangkan publik dapat diartikan sebagai negara, klien, konsumen, warga masyarakat, dan kelompok kepentingan. Tetapi dalam wacana di Indonesia lebih berkembang administrasi publik disamakan dengan administrasi negara. Dari pengertian dua kata tersebut, maka administrasi publik dapat diartikan sebagai sebuah proses menjalankan keputusan/kebijakan untuk kepentingan negara, warga masyarakat. Terdapat pengertian yang singkat, administrasi publik merupakan metode

pemerintahan negara (proses politik) *administration of public, for public* dan *by public*.

Dengan demikian administrasi publik merupakan proses pemerintahan publik, untuk publik dan oleh publik.

Menurut Sjamsiar, (2003: 42), *Administrasi Negara* adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh aparatur negara/aparatur pemerintah untuk mencapai tujuan negara secara efisien.

Kegiatan administrasi negara yaitu merumuskan, melaksanakan, mengimplementasikan, serta memaksakan haluan negara. Dapat dikatakan bahwa tugas dari aparatur pemerintahan adalah menangani masyarakat, sebagai demikian maka administrasi negara atau administrasi publik adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana para aparatur negara melayani kepentingan masyarakat secara efisien, untuk dapat melayani masyarakat secara efisien, harus berdasarkan pada tuntutan dan dukungan (Sjamsiar mengutip dari Sharkansy, 1970: 1-10).

B. Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan mencakup dua pengertian, yaitu administrasi dan pembangunan. Pengertian administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah diambil dan diselenggarakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengertian pembangunan adalah rangkaian usaha untuk mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Pengertian Administrasi Pembangunan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang dan berubah secara sadar dan

terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya.

Upaya dan kegiatan pembangunan merupakan upaya nasional, yang berarti menyelenggarakan kegiatan pembangunan bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah dengan segala aparat dan seluruh jajarannya, serta peranan pemerintah yang cukup dominan. Dunia usaha memainkan peranan yang besar terutama di bidang ekonomi. Para teoritis dan cendekiawan ditantang untuk memberikan sumbangsinya, khususnya dalam penguasaan dan kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para pembentuk opini turut berperan dalam memberdayakan masyarakat, antara lain melalui peningkatan kemampuan melaksanakan pengawasan sosial, bahkan rakyat jelata juga dilibatkan. Pembangunan merupakan urusan semua pihak dalam suatu masyarakat bangsa. Dalam penyelenggaraan kegiatan pembangunan, tidak ada warga masyarakat bangsa yang hanya berperan sebagai penonton, semua harus berperan sebagai pemain.

C. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata dan Wisatawan

Pariwisata menurut Menurut Yoety (1983), berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar dan wisata yang berarti perjalanan, berpergian. Atas dasar itulah maka pariwisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali, berputar-putar dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

Dari beberapa definisi tersebut, pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada bisa mendapat pemasukan dari

pendapatan setiap obyek wisata tersebut. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu daerah akan menarik sektor lain untuk berkembang pula, karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata. Seperti sektor pertanian, sektor peternakan, sektor perkebunan, sektor kuliner seperti warung-warung makan dan pedagang keliling maupun PKL, kerajinan tangan, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Mata rantai kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata tersebut mampu meningkatkan perekonomian dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja.

Pengertian wisatawan pada dasarnya berkaitan langsung dengan individu atau para pelaku wisata. Hal ini sesuai dengan pendapat (P.W.Ogilvie dalam Yoeti, 2006:141) menyatakan bahwa wisatawan adalah semua orang yang memenuhi dua syarat, pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediamannya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan kedua bahwa sementara ia pergi, mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tidak dengan mencari nafkah di tempat tersebut.

Yoeti, 2006: 136 mengatakan bahwa wisatawan adalah seorang yang memasuki wilayah yang lain dari pada dimana orang itu biasanya tinggal dan berada disitu kurang dari 24 jam atau tidak lebih dari 6 bulan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wisatawan adalah orang atau pelaku yang melakukan perjalanan dimana perjalanan tersebut bersifat sementara waktu. Tidak untuk tinggal menetap dan berkisar waktu kurang atau lebih dari 24 jam, dan orang yang melakukan tidak untuk mencari nafkah di tempat atau di Negara yang dikunjungi.

2. Macam dan Jenis Obyek Wisata

Menurut (Musanef, 1995: 175), bahwa obyek dan daya tarik wisata dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

- 1) Obyek dan daya tarik wisata alam, terdiri dari :
 - a. Obyek dan daya tarik wisata terdapat di kawasan konservasi, yaitu kawasan hutan atau kawasan pelestarian alam yang pengelolanya dan pengawasannya berada dalam wewenang departemen kehutanan Dirjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian alam. Obyek dan daya tarik ini seperti, Taman Nasional, Taman Wisata, Taman Buru, Taman Laut, Taman Hutan Raya, dan sebagainya.
 - b. Obyek dan daya tarik yang terdapat di luar kawasan konservasi. Obyek dan daya tarik wisata ini dikelola oleh Pemerintah Daerah, Perum Perhutani dan Taman Safari.
- 2) Obyek dan daya tarik wisata budaya atau sejarah

Yang termasuk dalam obyek dan daya tarik wisata ini adalah peninggalan sejarah, candi, keratin, monument, dan sebagainya.
- 3) Obyek dan daya tarik wisata minat khusus

Yang termasuk dalam obyek dan daya tarik wisata minat khusus adalah wisata agro, wisata buru, wisata tirta, wisata kesehatan, dan sebagainya.

3. Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sebelum suatu DTW (Daerah Tujuan Wisata) melakukan promosi pariwisata, maka yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu adalah sarana dan prasarana kepariwisataan yang baik dan memadai.

1) Sarana Pariwisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya (Christie Mill, 2000: 86). Sarana pariwisata itu sendiri meliputi :

a. Sarana Pokok Wisata

Sarana pokok wisata merupakan fasilitas minimal yang harus terdapat pada suatu daerah tujuan wisata meliputi sarana perhubungan, sarana angkutan wisata, hotel restoran dan jenis akomodasi lainnya.

b. Sarana Pelengkap Wisata

Sarana pelengkap wisata merupakan fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok sehingga fungsi sarana pelengkap ini dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah atau tempat yang dikunjungi. Yang termasuk sarana pelengkap tersebut seperti fasilitas olahraga.

c. Sarana Penunjang Wisata

Sarana penunjang wisata yaitu fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap, yaitu fungsinya agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya. Sarana pelengkap ini meliputi night club, souvenir shop, bioskop, dan fasilitas yang membuat wisatawan merasa betah di tempat obyek wisata.

2) Prasarana Pariwisata

Menurut Yoeti (1996: 186) prasarana adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya. Dimana dibagi menjadi :

1) Prasarana Perekonomian (*Economic Infrastructures*) yang dibagi atas:

- a. Prasarana Komunikasi, bermanfaat mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jarak jauh. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah telepon, telegraf, radio, televisi, dan lain-lain.
 - b. Pengangkutan, yaitu yang membawa wisatawan dari tempat atau negara dimana ia tinggal ke tempat negara yang merupakan daerah tujuan wisata, seperti pesawat terbang, kereta api, kapal laut, bus, taxi dan lain-lain.
 - c. Prasarana yang tergolong utilities yaitu kelompok prasarana yang sifatnya sangat mendasar yaitu, penerangan (listrik), air minum, sistem irigasi dan sumber energi.
 - d. Sistem perbankan, dengan adanya pelayanan bank wisatawan mendapat jaminan dengan mudah menerima dan mengirim uangnya dari dalam dan luar negeri/asalnya. Sedangkan untuk pembayaran lokal wisatawan dapat menukarkan uangnya pada money changers setempat.
- 2) Prasarana sosial, merupakan semua faktor yang menjamin kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. Termasuk dalam kelompok ini adalah :
- a. Pelayanan kesehatan, adanya jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin diderita oleh wisatawan, misalnya rumah sakit, klinik, puskesmas.
 - b. Sistem pendidikan, dengan adanya lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan merupakan usaha untuk meningkatkan tidak hanya pelayanan bagi para wisatawan tetapi juga untuk memelihara dan mengawasi suatu badan usaha yang bergerak dalam kepariwisataan
 - c. Faktor keamanan dan kenyamanan yang memberi rasa aman dan nyaman bagi wisatawan selama tinggal di daerah wisata.
 - d. Petugas yang langsung melayani wisatawan, yaitu petugas bea cukai, petugas imigrasi, polisi, dan pejabat-pejabat yang berkaitan dengan pelayanan wisatawan.

4. Potensi Pariwisata

Menurut (Sumihardjo, 2008: 12) yang dimaksud potensi adalah sebagai sumber-sumber alam, serta sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai kemampuan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sumihardjo, 2008: 49 menyatakan bahwa :

Populasi penduduk yang besar dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan daya dukung kemajuan bangsa. Pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian tidak terpisahkan dari pengembangan potensi daerah, mengingatkan manusia adalah sebagai pelaksana dan sebagai penerima manfaat dari kemajuan sumber daya manusia, termasuk di dalamnya sumber daya aparatur yang berfungsi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Hal ini diungkapkan juga oleh Yoeti, 2008 : 320 yang menyatakan bahwa :

Manusia atau masyarakat memerlukan kepemimpinan, sementara benda-benda fisik hanya memerlukan pengelolaan atau management. Kepemimpinan diperlukan apabila diyakini bahwa kemajuan kepariwisataan sangat ditentukan oleh kualitas manusia dan masyarakat yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menjalankan kegiatan pengelolaan obyek dan daya tarik wisata tersebut, pemerintah perlu memiliki organisasi pengelolaan yang didukung oleh sumber daya manusia yang disesuaikan dengan jenis serta klasifikasi masing-masing obyek dan daya tarik wisata tersebut. Kemudian yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah untuk dapat menjadi daerah tujuan wisata sehingga dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, maka haruslah memenuhi tiga syarat yaitu :

- 1) Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut "*something to see*", artinya di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah tersebut harus mempunyai atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai "*entertainment*" bila orang biasa kesana.

- 2) Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut “*something to do*”, artinya ditempat tersebut selain banyak yang dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka betah tinggal lama di tempat tersebut.
- 3) Daerah tersebut harus tersedia pula apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*”, artinya di tempat tersebut tersedia fasilitas untuk berbelanja (shooping), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing. Fasilitas untuk berbelanja ini tidak hanya menyediakan barang-barang yang dapat dibeli, tetapi harus tersedia pula sarana-sarana pembantu lainnya untuk lebih memperlancar perjalanan wisata seperti *money changer*, bank, kantor pos, telepon, dan lain-lain (Yoeti, 1996: 178).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa potensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dapat diaktifkan dalam pembangunan. Terkait dengan penelitian ini strategi pengembangan potensi pariwisata dapat diartikan sebagai segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menjadikan suatu obyek wisata menjadi lebih besar sehingga diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata tersebut. Strategi pengembangan obyek dan daya tarik wisata ini sebenarnya tidak akan dapat berjalan jika upaya tersebut hanya dilakukan semata-mata oleh Pemerintah saja. Oleh karena itu, sangat perlu dukungan serta kerjasama dengan pihak lain, terutama para investor yang mau mengeluarkan modalnya di bidang jasa kepariwisataan.

5. Promosi Pariwisata

Promosi menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan daerah dalam mempromosikan daerahnya. Dengan demikian, promosi pariwisata mempunyai arti memperkenalkan obyek dan daya tarik wisata yang dilakukan secara intensif dan terus menerus agar dikenal wisatawan maupun calon wisatawan. Dengan kata lain, wisatawan

sebagai konsumen harus diperkenalkan produk-produk wisata yang menarik. Keinginan wisata harus didorong agar mereka mau dan ingin mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

Menurut Yoeti (1992: 135) dalam kaitannya dengan upaya promosi ada beberapa pendekatan yang fungsinya sejalan dan saling mendukung. Pendekatan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Pendekatan dengan cara *Sales Promotion*

Pendekatan yang meliputi berbagai komunikasi yang diarahkan kepada wisatawan, baik melalui media umum seperti surat kabar, televisi, radio, biro-biro perjalanan. Sarana-sarana yang bisa digunakan adalah siaran iklan, pameran, radio, televise, film dan sebagainya.

b) Pendekatan yang bersifat *Image Promotion*

Pendekatan ini merupakan kegiatan yang bersifat membujuk secara halus atau tidak langsung. Pendekatan ini dilakukan melalui suasana yang mampu menumbuhkan rasa simpati, rasa ingin tahu. Cara yang dapat digunakan misalnya melalui kunjungan oleh perusahaan-perusahaan perjalanan, perkenalan khusus melalui televisi, radio, surat kabar, majalah.

c) Pendekatan melalui Jasa Penerangan

Yang termasuk kedalam pendekatan ini adalah pendirian kantor-kantor penerangan pariwisata, jasa surat-menyurat, menjawab surat-surat dan pertanyaan melalui pesawat telepon.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan promosi adalah :

- 1) Memperkenalkan jasa dan produk yang dihasilkan industry pariwisata seluas mungkin.

- 2) Memberikan kesan dan daya tarik yang sekuat mungkn dengan harapan agar orang akan banyak datang berkunjung.
- 3) Menyampaikan pesan menarik dengan cara jujur untuk menciptakan harapan yang tinggi.

D. Pariwisata Budaya

1. Pengertian Pariwisata Budaya

Banyak orang bicara tentang pariwisata budaya, akan tetapi pengertian yang dipakai oleh setiap pembicara belum tentu sama. Sementara orang menggunakan istilah kebudayaan untuk menyatakan hasil karya manusia yang indah-indah atau dengan lain perkataan terbatas pada kesenian. Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret bangsa/sukubangsa, yang merefleksikan keanekaragaman dan identitas dari masyarakat atau bangsa bersangkutan.

Secara konseptual berdasarkan referensi definisi dan acuan yang ada, pariwisata budaya adalah suatu “konsep” pengembangan pariwisata berbasis sumberdaya budaya yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian budaya dan lingkungannya. Caranya adalah melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan secara berkelanjutan sumberdaya budaya sebagai daya tarik pariwisata guna meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat setempat. Setiap orang akan memberikan pengertian yang berbeda, di satu sisi pariwisata budaya diartikan sebagai pariwisata yang berhubungan dengan cipta karya (creative art) seperti teater, tari, opera dan lukis. Di sisi lain diartikan sebagai pariwisata yang berhubungan dengan cipta Karsa (Humanities) seperti sejarah, tradisi, adat istiadat, bahasa dan sebagainya.

Pariwisata budaya khususnya dalam rangka pelestarian, peran masyarakat lokal sebagai pemilik budaya lebih didahulukan dalam memilah komponen budaya mana yang dapat

dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Oleh karenanya dalam mengakomodasi kepentingan dimaksud, beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata budaya mencakup :

- a. Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok untuk melihat, meneliti, mengetahui, dan memahami kebudayaan (tradisi, perilaku, kerajinan, kesenian, dll) masyarakat di suatu tempat dalam waktu tertentu
- b. Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok untuk melihat, meneliti, mengetahui, dan memahami hal-hal yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari (eksotis), yang dilakukan dalam waktu tertentu (sementara)
- c. Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok melihat, meneliti, mengetahui, dan memahami kebudayaan masyarakat di suatu tempat dari waktu ke waktu (bukan hanya kebudayaan yang bersifat tradisional saja melainkan kebudayaan yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan lain)
- d. Wisata budaya berkaitan dengan obyek yang memiliki daya tarik kelokalan, menghasilkan nilai tambah dan manfaat, serta berkelanjutan
- e. Wisata budaya juga berkenaan dengan fasilitas, aksesibilitas, pelaku, modal, dan sistem informasi

2. Budaya Lokal

Dalam wacana kebudayaan dan social Koentjaraningrat (2000), sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan, tampaknya para pakar sudah berupaya merumuskan sebuah definisi terhadap *local culture* atau *local wisdom* ini. berikut penjelasannya :

1. *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh: kebudayaan nasional;
2. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh : Budaya Sunda;
3. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya gotong royong
4. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan *sub-culture* yaitu merupakan bagian turunan dari culture, namun counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualisme

Dilihat dari stuktur dan tingkatannya budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat manajemuk dalam stuktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi.

Jacobus Ranjabar (2006:150) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah)
2. Kebudayaan umum lokal
3. Kebudayaan nasional

Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya

lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada dikota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah.

Definisi Jakobus itu seirama dengan pandangan Koentjaraningrat (2000). Koentjaraningrat memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, dimana menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan'. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya.

Pandangan yang menyatakan bahwa budaya lokal adalah merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk), dikemukakan oleh antropolog terkemuka di Indonesia yang beretnis Sunda, Judistira K. Garna.

Menurut Judistira (2008:141), kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Lebih lanjut, mengenai budaya lokal dan budaya nasional, Judistira mengatakan bahwa dalam pembentukannya, kebudayaan nasional memberikan peluang terhadap budaya lokal untuk mengisinya. Adapun definisi budaya nasional yang mempunyai keterkaitan dengan budaya lokal adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan kebangsaan (kebudayaan nasional) berlandaskan kepada puncak-puncak kebudayaan daerah,
2. Kebudayaan kebangsaan ialah gabungan kebudayaan daerah dan unsur-unsur kebudayaan asing,
3. Kebudayaan kebangsaan menurut rekayasa pendukung kebudayaan dominan melalui kekuasaan politik dan ekonomi: dan

4. Kebudayaan kebangsaan dibentuk dari unsur-unsur kebudayaan asing yang modern dalam mengisi kekosongan dan ketidaksepakatan dari berbagai kebudayaan daerah (Judistira, 2008:41)

3. Pembangunan Kebudayaan

Persoalan kebudayaan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan. Kebudayaan terkait dengan persoalan karakter dan mental bangsa yang menentukan keberhasilan pembangunan di Indonesia. Apabila mental dan karakter bangsa yang cenderung destruktif dan koruptif tentunya tujuan pembangunan akan sulit terlaksana, begitu pula sebaliknya. Di sisi lain pembangunan multisektor lainnya juga membutuhkan peranan kebudayaan untuk mendukung suksesnya program-program yang akan dijalankan. Seringkali timbul permasalahan, ketidakberhasilan sasaran program yang dijalankan di daerah disebabkan oleh kurangnya dukungan dari faktor budaya masyarakat tertentu.

Kebudayaan nasional bersifat dinamis dalam arti selalu mengalami perubahan, atau perkembangan, baik disebabkan karena faktor intern maupun faktor ekstern. Menurut Prof. Dr. Mattulada, menyebutkan bahwa bangsa Indonesia (dalam arti *nation* Indonesia) kini memiliki kebudayaan nasional yang unsur-unsurnya berasal dari: kebudayaan bangsa atau kebudayaan daerah (sesuai dengan pemahaman pada tahun 1945), kebudayaan asing, dan kreasi atau hasil *invention* secara nasional.

Menurut Prof. Dr. S. Budhisantoso, mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: kebudayaan suku bangsa, kebudayaan daerah, dan kebudayaan nasional. Masing-masing kebudayaan itu mempunyai fungsi dan lingkungan penggunaannya yang efektif sebagai kerangka acuan yang memperlancar pergaulan sesama kelompok anggota sosial.

Terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 mengajarkan kepada kita bahwa pembangunan Indonesia yang bertumpu pada aspek pertumbuhan ekonomi saja ternyata keliru. Kejayaan

ekonomi Indonesia mengalami kehancuran terkena krisis akibat lemahnya pondasi yang menyangga perekonomian Indonesia. Ekonomi Indonesia yang dibangun dengan semangat KKN tidak kuat menerima terpaan krisis yang berawal dari krisis mata uang Thailand. Model pembangunan ala Pemerintah Orde Baru yang terlihat kuat di luar tetapi rapuh di dalam memberikan pelajaran berharga bagi pengambil kebijakan ke depan agar tidak mengabaikan perhatiannya terhadap pembangunan sektor lainnya, khususnya sektor kebudayaan.

Kebudayaan Indonesia berkaitan dengan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya masyarakat yang tinggal mendiami wilayah Indonesia. Kebudayaan Indonesia yang terbentuk dari ratusan budaya daerah memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan negara lain. Di sini ditemukan ratusan adat istiadat, kesenian, dan bahasa sukubangsa yang berbeda-beda, yang merupakan potensi untuk dikembangkan dalam proses pembangunan ke depan terutama untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin.

Terkait dengan aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat, ada dua model pendekatan :

- 1) Dilihat dari sisi peningkatan kesejahteraan lahir, kebudayaan bisa dikembangkan dalam rangka mendukung timbulnya pariwisata yang ujung-ujungnya masyarakat akan memperoleh dampak ekonomi secara langsung. Selain itu pula dengan munculnya industri kreatif yang berbasis budaya lokal juga mendorong Usaha Kecil Masyarakat untuk tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan.
- 2) Dilihat dari segi peningkatan kesejahteraan batin, pembangunan kebudayaan mampu menumbuhkan nilai-nilai kesetiakawan sosial, nasionalisme, cinta terhadap budaya sendiri, toleransi, ramah, sopan santun, dan toleransi tinggi. Dalam hal ini pembangunan kebudayaan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan pendidikan. Gambaran untuk membentuk manusia Indonesia yang kreatif, berkarakter, dan produktif merupakan keterpaduan antara pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Pembangunan kebudayaan salah satu sektor penting yang musti dilaksanakan untuk kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu ke depannya seluruh stakeholder kebijakan (Pemerintah Pusat dan Daerah) perlu memperhatikan aspek kebudayaan untuk dijadikan landasan kebijakan dalam melaksanakan programnya masing-masing. Di samping itu pula peranan masyarakat dituntut aktif dalam pembangunan kebudayaan karena tanpa partisipasi masyarakat pelaksanaan pembangunan kebudayaan tidak dapat berhasil dengan sukses.

Apabila kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional diperbandingkan, kedudukan kebudayaan nasional lebih luas jangkauannya, karena ia menjadi kerangka acuan bagi seluruh penduduk tanpa membedakan asal-usul daerah maupun suku bangsa. Oleh karena itu, kalau kebudayaan daerah merupakan kebudayaan dominan di daerah maka kebudayaan nasional menjadi kebudayaan dominan di seluruh tanah air.

Pengembangan kebudayaan nasional sebagai kebudayaan dominan di seluruh negeri diharapkan dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, karena masyarakat dan kebudayaan yang ada di tanah air bersifat heterogen, pelaksanaannya tidak mudah dan kadangkala menimbulkan gejolak sosial karena timbul kesan adanya dominasi salah satu kebudayaan daerah. Kesukaran lain juga disebabkan karena perkembangan kebudayaan nasional belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan akan kerangka acuan bagi segala sektor kehidupan sehingga sering orang cenderung mengacu kepada kebudayaan daerah atau suku bangsa masing-masing. Kebiasaan seperti ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan mengancam persatuan/kesatuan bangsa, apalagi kalau dilakukan oleh suku bangsa yang jumlah anggotanya besar atau kebetulan menguasai sumber kekuatan politik, ekonomi, dan sosial.

Pentingnya pengembangan kebudayaan nasional sebagai kebudayaan dominan dalam masyarakat majemuk sangat dirasakan terutama kalau orang mulai memperhatikan

pembagian kekuasaan politik dan ekonomi. Seolah-olah hanya mereka yang benar-benar menghayati kebudayaan nasional yang mampu memanfaatkan peluang untuk ikut serta berperan dalam kehidupan politik nasional. Lebih berat lagi, seringkali orang menilai banyaknya sumbangan kebudayaan nasional berdasarkan banyaknya personel yang menduduki tempat-tempat di pusat kekuasaan politik, pemerintahan, dan ekonomi.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia beradaptasi, berintegrasi serta memanfaatkan alam sekitarnya dan mempergunakan kebudayaan. Tidak hanya untuk kehidupan individu tetapi untuk berkontribusi dalam proses pembangunan. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan sangat bergantung kepada peranan pemerintah dan masyarakatnya. Keduanya harus mampu menciptakan sinergi. Tanpa melibatkan masyarakat, pemerintah tidak akan dapat mencapai hasil pembangunan secara optimal. Pembangunan hanya akan melahirkan produk-produk baru yang kurang berarti bagi masyarakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Pembangunan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Serentak dengan laju perkembangan dunia, terjadi pula dinamika masyarakat. Terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang sudah ada. Terjadilah pergeseran sistem nilai budaya yang membawa perubahan pula dalam hubungan interaksi manusia di dalam masyarakatnya.

Proses pembangunan yang dimaksud yaitu proses perubahan kearah yang sesuai dengan tujuan awal yaitu mensejahterakan masyarakat dari segi pelestarian kebudayaan sehingga budaya yang ada di negara ini tetap dalam genggamannya tanpa ada campur tangan pihak lain (negara lain) sehingga tidak ada lagi kebudayaan bangsa ini yang diakui oleh negara lain. Proses pembangunan tidak hanya dari segi pendidikan, sosial, politik, hukum maupun agama tetapi kebudayaan turut serta dalam proses pembangunan. Di negara ini terdapat begitu

banyak jenis kebudayaan-kebudayaan daerah yang harus dijaga sehingga tidak punah begitu saja. Pembangunan melalui kebudayaan dapat dilakukan dengan menjaga dan melestarikan kebudayaan sehingga tidak diakui oleh negara lain. Sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nama bangsa ini hendaknya kita tidak malu mengakui kebudayaan daerah yang menjadi ciri khas bangsa ini. Karena dengan menjaga dan melestarikan budaya kita sebagai generasi penerus bangsa dapat ikut serta dalam proses pembangunan.

Pembangunan telah membawa perubahan dalam masyarakat. Perubahan itu nampak terjadinya pergeseran sistem nilai budaya, penyikapan yang berubah pada anggota masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Pembangunan telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan antar aksi yang bergeser dalam kelompok-kelompok masyarakat. Sementara itu terjadi pula penyesuaian dalam hubungan antar anggota masyarakat. Dapat dipahami apabila pergeseran nilai-nilai itu membawa akibat jauh dalam kehidupan kita sebagai bangsa.

Sebagai contoh budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat, misalnya pergaulan bebas. Di Tapanuli (Sumatera Utara) misalnya, duapuluh tahun yang lalu, anak-anak remajanya masih banyak yang berminat untuk belajar tari tor-tor dan tagading (alat musik batak). Hampir setiap minggu dan dalam acara ritual kehidupan, remaja di sana selalu diundang pentas sebagai hiburan budaya yang meriah. Ketika teknologi semakin maju, ironisnya kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut semakin lenyap di masyarakat, bahkan hanya dapat disaksikan di televisi dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Padahal kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut, bila dikelola dengan baik selain dapat menjadi pariwisata budaya yang menghasilkan pendapatan untuk pemerintah baik pusat maupun daerah, juga dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya.

Masyarakat sebagai unsur utama dalam proses pembangunan dapat dikatakan sebagai makhluk berbudaya, karena dua kekayaan manusia paling utama ialah akal dan budi atau yang lazim disebut pikiran dan perasaan. Dengan kedua hal tersebut kebudayaan dapat menjadi salah satu unsur proses pembangunan. Karena kebudayaan dapat dipelajari dari segi manapun. Misalnya dalam suatu organisasi yang bergerak dalam bidang seni mereka akan membuat sebuah kolaborasi dengan mempertunjukkan kesenian setiap daerah. Kesenian ini tidak hanya diperlihatkan pada masyarakat dalam negeri saja tetapi pada khalayak luar, sehingga kebudayaan kita tidak diclaim oleh pihak lain. Tidak hanya membuat pertunjukkan tetapi dengan memadupadankan kesenian tradisional dan modern sehingga dapat dilakukan oleh berbagai pihak dengan tidak meninggalkan ciri khas dari kesenian tersebut.

Pembangunan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah masing-masing tujuannya adalah mengubah perilaku masyarakat. Diselenggarakan dengan dasar-dasar perikemanusiaan, pemberdayaan dan kemandirian, adil dan merata dikarenakan masyarakat sebagai unsur yang dibutuhkan sebagai pelaku dalam proses pembangunan. Memperhatikan dinamika kependudukan, epidemiologi, ekologi, kemajuan iptek, serta globalisasi. Namun, tanpa peran yang optimal dari pemerintah, pembangunan akan berjalan secara tidak teratur dan tidak terarah, yang akhirnya akan menimbulkan permasalahan baru. Rakyat harus menjadi pelaku dalam pembangunan, masyarakat perlu dibina dan dipersiapkan dalam mengembangkan berbagai ciri khas daerah masing-masing ataupun daerah lain, merencanakan langkah-langkah yang diperlukan, melaksanakan rencana yang telah diprogramkan, menikmati produk yang dihasilkan dan melestarikan program yang telah dirumuskan dan dilaksanakan.

Pembangunan melalui kebudayaan menjadi salah satu faktor penting yang harus dilaksanakan untuk kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu ke depannya pemerintah perlu memperhatikan aspek kebudayaan untuk dijadikan landasan

kebijakan dalam melaksanakan programnya masing-masing. Di samping itu pula peranan masyarakat dituntut aktif dalam pembangunan kebudayaan karena tanpa partisipasi masyarakat pelaksanaan pembangunan kebudayaan tidak dapat berhasil dengan sukses. Serta dapat menekan budaya asing yang semakin hari semakin menghantui bangsa ini.

E. Wisata Religi

Sidi Gazalba dalam (Toyib & Sugiyanto, 2002 : 4), religi adalah kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta system kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Wisata Religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (<http://nuruzzaman2.multiply.com>, 11 Desember 2010).

Wisata religi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya dengan adanya roh-roh nenek moyang atau pendahulu-pendahulunya. Dalam membahas mengenai religi perlu membicarakan keterkaitan antara keberagaman tradisi, kemajemukan dan perbedaan budaya. Tradisi tertentu (mistik). Islam, lokal (yang mengalami hibridasi akan masuk ke dalam wacana ritual dan religi). Jika di dalamnya terdapat *sinkretisme*, maka yang terjadi adalah sebuah proses dinamik dan berulang, suatu faktor konstan dalam reproduksi kebudayaan dan bukan hasil yang statis. *Sinkretisme* merupakan konsep yang mengarah pada “isu akomodasi, kontes, indigonisasi dan wadah bagi proses budaya dan dinamika”. Tegasnya religi adalah wajah kultural suatu bangsa yang unik. Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya. Hal ini merepresentasikan bahwa religi

adalah fenomena budaya *universal*. Religi adalah budaya yang bersifat khas, budaya dan religi memang sering berbeda dalam praktek dan penerapan keyakinan. Namun demikian keduanya sering banyak titik temu yang menarik untuk diperbincangkan

Happy Marpaung (2002 : 95), menyebutkan bahwa wisata keagamaan, etnis dan nostalgia adalah jenis wisata yang erat kaitannya dengan wisatawan atau pengunjung yang memiliki latar belakang budaya, agama, etnis dan sejarah yang sama atau hal-hal yang pernah berhubungan dengan masa lalunya. Nyoman S. Pendit (2002 : 42), menjelaskan bahwa wisata ziarah adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Seseorang yang percaya bahwa di sekelilingnya ada kekuatan yang disebut dengan *spirit*, makhluk ini akan menempati sekeliling manusia, menjadi penjaga bangunan, pohon, benda dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan tempat-tempat tertentu menjadi keramat (*sacer*), itulah sebabnya manusia sering melakukan ritual atau tradisi untuk menegosiasi agar kekuatan halus tadi tidak mengganggu hidupnya. Menurut Nyoman S. Pendit (2002 : 42), Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang Katholik misalnya melakukan wisata ziarah ke istana Vatikan di Roma, orang Islam ke Tanah Suci Mekkah, agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya.

Di Indonesia tradisi ziarah ke makam keramat oleh umat Islam merupakan kelanjutan dari tradisi nenek moyang yang memiliki kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci lainnya

dengan maksud melakukan pemujaan roh nenek moyang. Dengan masuknya agama Islam, maka kegiatan ziarah hanya meneruskan kebiasaan yang lama (Morissan, 2002 : 26).

Di Indonesia banyak tempat-tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, misalnya seperti candi Borobudur, Prambanan, Pura Besakih di Bali, Sendang Sono di Jawa Tengah, Makam Wali Songo, Gunung Kawi, Makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya (Nyoman S. Pendit, 2002 : 42). Indonesia mempunyai potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara yang religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu, besarnya jumlah penduduk umat beragama di Indonesia merupakan sebuah potensi bagi perkembangan wisata religi di Indonesia (<http://nuruzzaman2.multiply.com>, 11 Desember 2010).

Di Indonesia istilah ziarah sudah tidak asing lagi bahkan seringkali dilakukan oleh kalangan tertentu pada waktu-waktu tertentu pula. Istilah ziarah sering kali diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat-tempat peribadatan dengan tujuan menjalankan tradisi-tradisi leluhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia.

Di Indonesia tempat-tempat yang dikategorikan ke dalam objek wisata ziarah (objek wisata pilgrim) diantaranya adalah makam, masjid, gereja, wihara, klenteng dan lainnya. Masyarakat Jawa mempunyai tradisi berziarah ke makam para leluhur, yaitu kebiasaan mengunjungi makam, misal makam Raden Umar Said, leluhur, makam para Wali, pujangga keraton ataupun makam yang dikeramatkan untuk nyekar atau mengirim bunga dan mendoakan orang yang telah dikubur kepada Tuhan. Hal ini merupakan keharusan yang merupakan tradisi religi dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru yang berbeda sama sekali.

1. Hakikat Makam

Istilah makam bukan sesuatu yang asing lagi keberadaannya bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat Indonesia maupun dunia pada umumnya. Makam sudah dikenal manusia sejak zaman dahulu kala yang merupakan salah satu budaya Indonesia yang hidup sejak zaman purba dan sampai sekarang masih berlanjut. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan bekas kuburan, terutama peninggalan budaya megalitik maupun zaman-zaman sesudahnya. Pada umumnya peninggalan tradisi megalitik kebanyakan berorientasi pada kultur nenek moyang yang ditandai adanya pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Adanya sistem kubur batu sebagai salah satu contoh bahwa kebiasaan mengubur jasad orang yang sudah mati di masyarakat telah dikenal dan menjadi suatu tradisi.

Pengertian makam sering disamakan dengan kuburan, yaitu tempat mengubur jasad orang yang telah meninggal dunia dan biasanya di situ dibuat bangunan yang berbentuk persegi panjang dengan letak mengarah ke utara selatan. Menurut agama Islam, makam adalah tempat menyemayamkan atau mengubur jasad orang yang sudah meninggal dunia, jadi hanya jasadnya saja yang dikubur, sedang rohnya berada di alam lain, yaitu alam kubur (alam barzah). Alam kubur adalah alam setelah manusia meninggalkan dunia. Alam ini bisa disebut alam penat. Di alam kubur manusia hanya akan menempati ruangan gelap, kumuh dan penuh dengan berbagai binatang melata yang memakan daging dan jasad manusia yang sudah terkubur, hal ini akan berlangsung hingga hari kiamat (Nurul Mubin, 2008 : 67). Dalam Kitab Suci al Quran surat al- Mukmin ayat 100 disebutkan "...mereka sekarang telah menghadapi suatu kehidupan baru yaitu kehidupan dalam kubur yang membatasi alam dunia dengan alam akhirat". Jadi alam tersebut merupakan alam peralihan antara alam dunia dengan akhirat.

Dari segi bangunan, kuburan atau makam biasanya diabadikan atau diperkuat dengan bangunan dari sebuah batu yang disebut *jirat* atau *kijing*. Di atas jirat itu juga didirikan sebuah rumah yang disebut *cungkup* atau *kubah*. Sebenarnya ini bertentangan dengan ajaran Islam karena karena di dalam Islam terdapat larangan untuk menembok kuburan apalagi membuat rumah di atasnya.

Biasanya tempat yang dipilih adalah sebuah bukit kecil dan tempat lain yang pada waktu itu memang sudah dianggap keramat (Morissan, 2002 : 25). Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal hidup terus dan bersemayam di tempat-tempat yang dianggap suci seperti gunung yang tinggi atau pegunungan. Makam di Indonesia biasanya membujur ke utara selatan dimaksudkan agar mayat seorang yang telah meninggal dunia dapat menghadap *kiblat*, karena kiblat merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan salat. Sedangkan umat Islam di Indonesia dalam menjalankan salat semuanya ke barat, karena Indonesia berada di timur yaitu *Ka'bah*.

F. Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah

1. Pengertian Strategi

Kata strategi dulunya dipakai oleh orang-orang Yunani untuk istilah para jenderal pemimpin pasukan. Dikalangan militer, pengertian strategi adalah metode operasional yang dipergunakan untuk mencapai sasaran atau tujuan perang secara keseluruhan, dalam suatu pertempuran yang luas atau dalam suatu tenggang waktu yang lama. (Wahab, 1997:226)

Sedangkan menurut Bintoro (1992:33-35) strategi dapat diartikan :

“Keseluruhan langkah-langkah (kebijaksanaan-kebijaksanaan) dengan perhitungan yang pasti, guna mencapai suatu tujuan untuk mengatasi suatu permasalahan. Strategi merupakan “perhitungan” mengenai rangkaian kebijaksanaan dan langkah-langkah dalam pelaksanaan. Dimana dalam strategi itu terdapat metode dan

teknik. Selain itu Bintoro menjelaskan bahwa strategi merupakan rangkaian kebijaksanaan dan pelaksanaan dalam rangka memecahkan persoalan tertentu”.

Selain perlunya mengetahui pengertian, Menurut Yoeti (1983) ada tiga hal yang tidak boleh dilupakan dan harus menjadi perhatian dalam merumuskan suatu strategi secara efektif, yaitu :

1) Mandat

Mandat merupakan suatu keharusan yang memiliki landasan hukum yang secara formal yuridis harus dilaksanakan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Secara organisatoris mandat meliputi berbagai kewajiban, tugas atau fungsi yang harus dilakukan oleh organisasi yang menjadi titik tolak untuk menilai kesiapan organisasi dalam merealisasi visi yang ada.

2) Visi

Visi adalah gambaran kondisi masa depan yang masih abstrak, tetapi merupakan konsepsi yang dapat dibaca oleh setiap orang. Berarti visi merupakan suatu pikiran yang melampaui realita sekarang, sesuatu atau keadaan yang menciptakan yang belum pernah ada sebelumnya dan akan diwujudkan oleh seluruh anggota organisasi. Visi memberi gambaran kondisi yang akan dicapai oleh organisasi dimasa yang akan datang.

3) Misi

Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh suatu institusi atau organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditetapkan. Misi menyatakan pernyataan tentang tujuan organisasi yang diungkapkan dalam bentuk output dan pelayanan yang optimal untuk memenuhi tuntutan, kebutuhan dan keinginan masyarakat yang ada.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dimana untuk mencapai suatu tujuan tersebut diperlukan langkah-langkah untuk memecahkan permasalahan.

2. Pengembangan Pariwisata

Menurut Arison (2008) mendefinisikan bahwa :

“Segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan, guna melayani kebutuhan wisatawan. Segala kegiatan pengembangan mencakup segi-segi yang amat luas, serta menyangkut berbagai segi kehidupan dalam masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, suasana kenyamanan dan keamanan”.

Menurut Herbet dalam Yoeti (2006) menyatakan bahwa :

“Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu negara. Disamping itu rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan kepariwisataan”.

Berdasarkan pengertian di atas mengenai pengembangan pariwisata, dapat dijelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu bentuk pembangunan menyeluruh baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural, dari yang belum ada menjadi ada, dan yang sudah ada menjadi lebih baik dan berkualitas yang berkaitan dengan sektor kepariwisataan.

Menurut Hadinoto (1996) strategi pengembangan obyek wisata terdiri dari 5 komponen, yaitu :

- 1) Atraksi wisata, adalah daya tarik wisatawan, seperti sumber daya manusia, budaya, adat istiadat, dan sebagainya.
- 2) Promosi, merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Promosi merupakan salah satu bagian yang paling penting.

- 3) Pasar, merupakan bentuk analisis mendalam tentang trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi dan hal-hal lain yang menyangkut wisatawan.
- 4) Transportasi. Merupakan sarana kendaraan untuk menuju obyek wisata dari obyek wisata satu ke yang lainnya.
- 5) Fasilitas. Merupakan suatu sarana pendukung aktifitas pariwisata.

3. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata

Menurut Selo Soemardjan dalam Spillane (1990) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan cultural. Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyiapkan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri.

Adanya konsep otonomi daerah yang desentralisasi mengakibatkan kewenangan penuh daerah otonom untuk melaksanakan pemerintahannya sendiri dan bertanggung jawab penuh atas proses pembangunan daerah. Pemerintah daerah dalam rangka pengembangan sektor pariwisata mempunyai fungsi dan peranan yang penting dan cukup besar untuk memanfaatkan seoptimal mungkin potensi di daerah. Apabila pengertian ini dihubungkan dengan kedudukan pemerintah daerah dalam struktur pemerintahan, maka fungsi pokok dalam sektor pariwisata menurut Pendit (1994, h.56) adalah:

1. Sebagai pelaksana dan penanggung jawab penuh terhadap segala kegiatan kepariwisataan dan pembangunan kepariwisataan di daerah serta hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan kepariwisataan.

- repository.ub.ac.id
2. Sebagai pelaksana dan penanggung jawab penuh dari upaya-upaya pengembangan sektor kepariwisataan yang ditugaskan kepadanya oleh pemerintah pusat dan atau pemerintah daerah tingkat atasnya menurut azas pembantuan.

Dalam pengembangannya, pemerintah harus menitik beratkan pada peranan pariwisata terhadap kesejahteraan sosial, penggunaan tanah, perlindungan terhadap lingkungan sosial dan alam, serta pada pelestarian tradisi dan kebudayaan. Untuk itu kebijakan pengembangan pariwisata di Indonesia mengamanatkan penggarapan yang berorientasi pada keteraduan dan pemerataan.

Menurut M.J. Prajogo dalam Spillane (1990) menyatakan bahwa Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata akan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh;
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan;
3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat membawakan kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat;
4. Pengembangan pariwisata harus “sadar lingkungan”;
5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa, sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin;
6. Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun sejelas-jelasnya berdasar pertimbangan yang masak sesuai kemampuan;
7. Pencatatan (*monitoring*) secara terus menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan.

Oleh karena itu, penerapan semua peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah. Dan perlu diperhatikan juga partisipasi masyarakat harus digerakkan dan dibentuk. Dalam hubungan ini partisipasi masyarakat berfungsi sebagai keluaran proses pembangunan. Yang memegang peranan dalam membangkitkan dan membentuk partisipasi masyarakat adalah pemerintah (Ndraha, 1990, h.110).

Untuk dapat melaksanakan fungsi dan peranannya pemerintah daerah berdasarkan surat keterangan Menteri Perhubungan No 5.K. 72/U/1996 tentang ketentuan pokok

badan pengembangan pariwisata menetapkan tugas badan pengembangan pariwisata daerah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan penelitian, merumuskan dan mengusulkan kebijakan kepariwisataan kepada tingkat kepala-kepala daerah sehingga tercapai suatu usaha yang terkoordinasi dan terarah menuju pengembangan pariwisata daerah yang bersangkutan secara menyeluruh.
- 2) Menggerakkan dan mendayagunakan seluruh potensi yang ada di daerah yang dapat diarahkan menjadi pengembangan pariwisata di daerah yang bersangkutan.
- 3) Memberikan saran-saran kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan di daerah kepada kepala daerahnya.
- 4) Mengkoordinasi pelaksanaan pengembangan pariwisata yang diselenggarakan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat yang bersangkutan.

Pemerintah juga perlu memperhatikan pendidikan dan latihan di bidang pariwisata. Karena latihan tenaga kerja pariwisata pada semua tingkat adalah sarana yang sangat diperlukan untuk membantu peningkatan produktifitas, Negara sebaiknya menjadi promotor dengan mempersiapkan semua fasilitas yang diperlukan agar latihan yang demikian menjadi efektif diselenggarakan bersama dengan badan usaha pariwisata yang telah mantap. Dimana biaya yang dikeluarkan dalam pendidikan dan latihan pariwisata harus dipandang sebagai suatu investasi yang sama pentingnya seperti investasi dalam prasarana, sarana, dan promosi wisata. Akhirnya pajak-pajak yang dibebankan pada wisatawan dan badan-badan usaha wisata oleh pemerintah dan pengusaha daerah, untuk menutup biaya-biaya yang terjadi dalam persiapan dana pembangun prasarana dan sarana-sarananya, harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Langkah terbaik dalam hal ini yakni mendirikan suatu lembaga pengembangan pariwisata nasional, yang akan menerima hasil-hasil pajak tersebut dan dipercaya untuk memanfaatkannya, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam pengembangan atraksi dan kemudahan-kemudahan pariwisata yang paling penting bagi Negara itu (Wahab, 1992, h.181).

Sehingga peranan dari pemerintah daerah dalam hal ini juga sebagai unsur pembaharu atau *development agent* dalam pendorong bagi pembangunan dan pengembangan

pariwisata serta pembangunan nasional pada umumnya, mengatur dan mengadakan promosi umum ke daerah lain dan memberikan pembinaan kepada masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam sektor pariwisata. Dengan cara ini diharapkan upaya pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan pemerintah daerah dapat berjalan sebagai mana mestinya.

4. Peran Serta Masyarakat dan Pihak Swasta

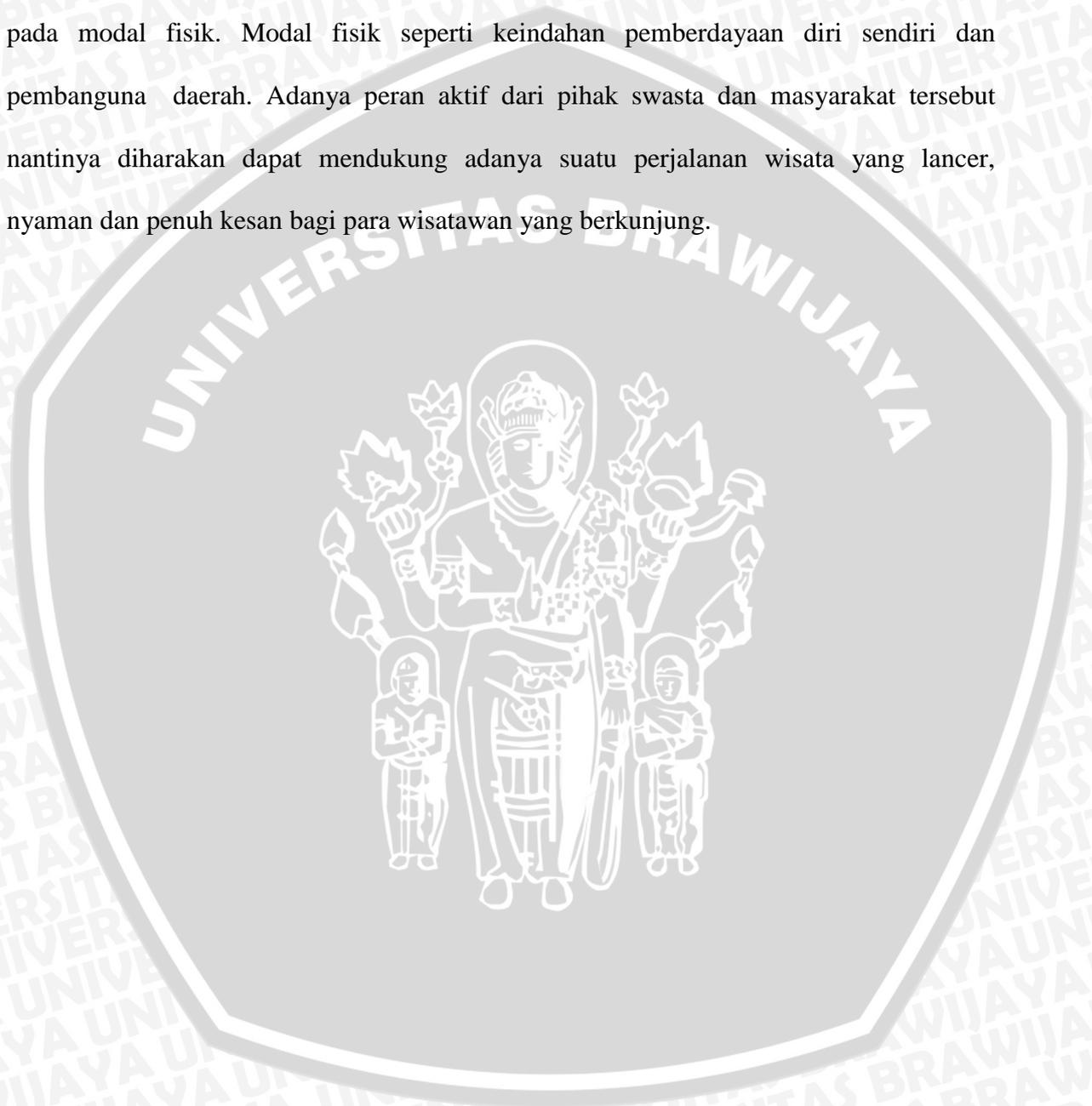
Menurut beberapa ahli peran serta masyarakat sering disebut dengan partisipasi yang merupakan factor penting dalam usaha untuk mencapai tujuan pembangunan. Pembangunan itu sendiri pada hakekatnya adalah usaha untuk memberdayakan masyarakat.

Menurut Gaffer (1990: 131), menyatakan bahwa partisipasi kemandirian adalah setiap individu yang melakukan kegiatan partisipasi hrus berasal dari kemauan atau inisiatif sendiri, jika seseorang individu yang melakukan kegiatan partisipasi didorong atau digerakkan oleh orang lain atau dia merasa khawatir akan konsekuensi tertentu, maka istilah tersebut adalah partisipasi yang digerakkan dari orang lain.

Begitu halnya dengan pengembangan kepariwisataan, masyarakat dan swasta memegang peranan penting dalam sektor tersebut. Agar pariwisata bisa berkembang dengan baik, maka masyarakat dan swasta harus dilibatkan di dalamnya. Untuk itu pemerintah aharus mendidik masyarakat menjadi masyarakat yang “sadar wisata”, artinya mereka sadar dan mengerti bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat besar manfaatnya. Ikut sertanya masyarakat baik sevara langsung maupun tidak langsung banyak dipengaruhi oleh pengertian atau kesatuan pengertian mengenai kepariwisataan terutama dari segi kemanfaatan maupun kerugiannya. Untuk itu upaya peningkatan peran

serta masyarakat harus dimulai dengan memberikan penerangan dan penyuluhan yang intensif tentang masalah kepariwisataan tersebut.

Perkembangan kepariwisataan ke masa depan hendaknya kearah kepariwisataan yang lebih tertumpu pada penciptaan nilai yang bersumber pada manusia dan masyarakat dari pada modal fisik. Modal fisik seperti keindahan pemberdayaan diri sendiri dan pembanguana daerah. Adanya peran aktif dari pihak swasta dan masyarakat tersebut nantinya diharapkan dapat mendukung adanya suatu perjalanan wisata yang lancer, nyaman dan penuh kesan bagi para wisatawan yang berkunjung.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan suatu metode yang sesuai dengan pokok permasalahan dan tujuan dari penelitian yang dilakukan, agar diperoleh data yang benar-benar relevan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai upaya pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dalam pengembangan pariwisata di Kota Blitar. Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh maka dapat dilihat sejauh mana pengembangan tersebut dilakukan dan menganalisa yang diakibatkan oleh pengembangan sektor wisata Kota Blitar terhadap keadaan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2007) adalah “Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena secara prinsip tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan, menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena. Sedangkan alasan dipilihnya pendekatan kualitatif, karena penulis ingin mendapatkan informasi sesuai dengan fenomena yang ada dengan cara mengamati, melukiskan, memahami apa yang mereka katakan, mendengar dan kemudian melaporkannya dalam sebuah hasil yang sistematis.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan masalah yang akan diteliti sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang situasi yang diteliti dan masalah yang diteliti tidak melebar serta pengumpulan data akan dapat dilaksanakan secara tepat.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar
 - a. Budaya Wayang Orang
 - b. Grebek Pancasila
 - c. Kenduri Pancasila
 - d. PSP (Purnama Seruling Panataran)
 - e. Kirab Budaya
2. Strategi Dalam Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar
 - a. Sarana dan prasarana
 - b. Promosi pariwisata
 - c. Partisipasi Masyarakat Untuk Mendukung Pariwisata Makam Bung Karno

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Upaya untuk menentukan lokasi dan situs penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan data secara optimal. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan dan merupakan tempat yang dipilih sebagai obyek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian antara

permasalahan dengan kenyataan yang ada di lapangan dan tentunya dengan beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan.

Adapun lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan penelitian ini adalah Kawasan Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Blitar merupakan salah satu tempat tujuan wisata di Jawa Timur yang memiliki obyek dan daya tarik wisata yang patut dikembangkan lebih baik lagi.

Sedangkan situs penelitian adalah lokasi atau tempat dimana peneliti melakukan penelitian guna memperoleh data maupun informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi situs dari penelitian ini adalah kantor atau lembaga yang terkait yaitu Kantor Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (PORBUDPAR) Kota Blitar.

Dalam hal ini penulis memilih Dinas PORBUDPAR Kota Blitar karena Dinas tersebut merupakan suatu instansi yang menaungi berbagai macam potensi pariwisata yang ada di Kota Blitar. Dinas PORBUDPAR Kota Blitar mempunyai misi yaitu meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan sarana dan prasarana informasi, komunikasi pariwisata dan seni budaya, dan meningkatkan PAD.

D. Sumber Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka sangat dibutuhkan data yang sifatnya obyektif dan akurat. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah :

1. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan yang digunakan sebagai pendukung dalam melakukan analisis. Dalam penelitian ini data primer tersebut diperoleh melalui wawancara atau kuisisioner kepada kepala

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar dan para staf yang terkait dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang berasal dari buku-buku literatur, dokumen, jurnal, maupun catatan-catatan resmi yang diperoleh dari suatu organisasi atau berasal dari pihak lain yang telah mengumpulkan dan mengolahnya sehingga dapat melengkapi data-data yang digunakan dalam penelitian. Proses pengumpulan sumber data dalam penelitian ini haruslah dilakukan dengan relevan agar pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya nanti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang valid dan relevan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara (interview)

Merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti berhadapan langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan data yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Observasi

Merupakan cara memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dengan menggunakan seluruh indera. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan kenyataan-kenyataan di lapangan dengan melakukan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari arsip-arsip laporan, atau dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang diperoleh di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kota Blitar, yang relevan dengan masalah penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dan dipilih oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah.

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti sendiri, dimana peneliti menjadi subjek peneliti dan sekaligus menjadi instrument penelitian. Peneliti menggunakan alat panca inderanya untuk melakukan pengamatan langsung fenomena-fenomena yang sedang terjadi di lapangan.
2. Pedoman wawancara, sebagai garis besar atau panduan yang akan ditanyakan kepada pihak informan terkait dengan penggalian data penelitian. Selain itu juga sebagai pengaruh dalam proses wawancara agar berjalan secara efektif dan efisien.
3. Peralatan tulis-menulis dan dokumentasi yang membantu melakukan pencatatan dan untuk mendokumentasi hal-hal penting ketika sedang melakukan penelitian di lapangan.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses penelitian, hal ini karena analisis data menyangkut kekuatan analisis dan kemampuan dalam mendeskripsikan data situasi, peristiwa dan konsepsi yang merupakan bagian dari obyek

penelitian. Dengan analisis, data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memperoleh gambaran secara kualitatif dan akan menghasilkan data secara deskriptif melalui uraian.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007, h.246) menyebutkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu :

1. Data Reduction

Merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display

Suatu bentuk penyajian data. Dalam penelitian, penelitian menyusun informasi yang didapat untuk kemudian digunakan dalam melaporkan hasil penelitian.

3. Concluding Drawing

Penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Jadi analisa data adalah merupakan proses kegiatan penganalisaan dari data-data yang telah dikumpulkan yang selanjutnya diuraikan, diinterpretasikan dan diverifikasikan untuk menarik kesimpulan sehingga akan memperoleh makna dan hasil sebagaimana mestinya.

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisa terhadap data-data ialah ketika peneliti berada dilapangan (bersamaan dengan pengumpulan data) sampai dengan pembuatan laporan penelitian, karena penelitian kualitatif adalah berbentuk siklus, yaitu setiap informasi baru harus diikuti perkembangannya sebagai data terbaru untuk membuktikan kebenaran suatu fenomena di lapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Umum

1. Gambaran Umum Kota Blitar

a. Kondisi Geografis

Kota Blitar terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Sananwetan, Kepanjen Kidul, dan Sukorejo dengan luas 32,58 km² dengan jumlah penduduk keseluruhan sejumlah 123.787 jiwa. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Sananwetan (12,15 km²) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Sukorejo (9,92 km²). Lahan terbangun di Kota Blitar seluas 1.416.834 Ha atau sekitar 47.28 % dari keseluruhan wilayah. Proporsi terbesar penggunaan tanahnya adalah lahan permukiman, perumahan, kampung dan lahan persawahan. Sawah irigasi teknis masih cukup dominan keberadaannya. *Sumber : BPS Kota Blitar Tahun 2014.*

Kota Blitar merupakan ibu kota Blitar, Jawa Timur. Secara geografis wilayah Kota Blitar terletak 112°14' - 112°28' Bujur Timur dan 8°2' - 8°8' Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayahnya dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kec. Nglepok dan Kec. Garum, Kab. Blitar.
- b. Sebelah Timur: Kec. Garum dan Kec. Kanigoro, Kab. Blitar.
- c. Sebelah Selatan : Kec. Kanigoro dan Kec. Sanankulon, Kab. Blitar.
- d. Sebelah Barat : Kec. Sanankulon dan Kec. Nglepok, Kab. Blitar.

b. Penduduk

Registrasi penduduk adalah suatu kegiatan pencatatan rutin setiap kejadian yang terjadi pada penduduk seperti kelahiran, kematian, serta migrasi masuk maupun keluar.

repository.ub.ac.id

Jumlah penduduk Kota Blitar hasil registrasi tahun 2014 adalah 136.903 jiwa meningkat sebesar 1.201 jiwa dari tahun 2013. Jumlah penduduk laki-laki 67.802 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 69.101 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Sananwetan dengan jumlah penduduk sebesar 51.391 jiwa, diikuti Kecamatan Sukorejo sebesar 44.605 jiwa, dan yang terkecil adalah penduduk Kecamatan Kepanjenkidul 37.310 jiwa.

Kelurahan terpadat penduduknya adalah Kepanjenkidul 8.659 jiwa/km², Kepanjenlor 8.650 jiwa/km², dan Sukorejo 8.542 jiwa/km². Kelurahan tersebut berada di pusat kota yang memang secara fisik padat pemukiman penduduk, pertokoan, dan pasar. (Hasil Pengolahan Registrasi Penduduk tahun 2015)

c. **Ekonomi**

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu daerah, seperti penambahan jumlah industri, penambahan produksi sektor-sektor ekonomi, penambahan jumlah fasilitas infrastruktur (sekolah, jalan, rumah sakit, dan fasilitas-fasilitas umum), penambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan perkembangan-perkembangan lainnya.

Gambar 1 : Peta Kota Blitar

Sumber : Wikipedia

2. Gambaran Umum Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kota Blitar

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 4 Tahun 2013 dan Peraturan Walikota Nomor 30 Tahun 2014 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar. Sebagai Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata pemerintah daerah dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah, dengan tugas menyelenggarakan secara operasional sebagian kewenangan Pemerintah Daerah dibidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata. Untuk melaksanakan tugas pokoknya, Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar menjalankan fungsi sebagai berikut :

1. Perumusan kebijakan di bidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata berdasarkan peraturan perundang-undangan ;
2. Pengkoordinasian penyelenggaraan urusan pemerintah dan pelayanan umum dibidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata ;
3. Penyelenggaraan urusan pemerintahan bidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata dan pelayanan umum dibidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata ;
4. Pembinaan dan pengendalian pelaksanaan tugas dibidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata ;
5. Penyelenggaraan dan pengelolaan administrasi dan urusan rumah tangga Dinas;
6. Pelaksanaan pengendalian, pengawasan, dan pembinaan di bidang administrasi kepegawaian, kearsipan, ketatalaksanaan, ketatausahaan, pengelolaan anggaran, perlengkapan, kehumasan dan pelaksanaan tugas dinas
7. Pelaksanaan pengembangan kemampuan organisasi meliputi pembinaan personil, administrasi umum, ketatalaksanaan dan sarana prasarana kerja ;
8. Penyelenggaraan keamanan, kebersihan, dan kenyamanan bekerja di lingkungan kantor ;
9. Penyelenggaraan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata sesuai dengan kewenangan Daerah ;
10. Penyusunan dan pelaksanaan Standar Pelayanan Publik (SPP) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) ;
11. Pelaksanaan sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) ;
12. Pelaksanaan pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dan/atau pelaksanaan pengumpulan pendapat pelanggan secara periodik yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pelayanan ;

13. Pengelolaan pengaduan masyarakat di bidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata ;
14. Penyampaian data hasil pembangunan dan informasi lainnya yang terkait layanan bidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata secara berkala melalui sub domain webside Pemerintah Daerah ;
15. Pelaksanaan Peningkatan Pendapatan Asli Daerah ;
16. Pelaksanaan koordinasi, monitoring, evaluasi dan laporan pelaksanaan tugas bidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata ; dan
17. Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan bidang tugasnya.

a. Visi dan Misi

1. Visi

Pada hakekatnya membuat visi organisasi merupakan upaya untuk menggali cita-cita bersama tentang masa depan yang hendak dicapai sebagai wujud komitmen bersama dari pemilik organisasi itu sendiri. Oleh karena itu, visi harus menjadi milik bersama yang diyakini oleh seluruh elemen organisasi yang mampu menjadi akselerasi kegiatan instansi yang bersangkutan. Dengan kata lain visi merupakan cara pandang jauh kedepan kemana Dinas harus dibawa agar dapat eksis, antipatif dan inovatif sehingga memiliki gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan (*visioner*) yang diinginkan.

Berangkat dari pemikiran dimaksud, Dinas Porbudpar Kota Blitar sebagai salah satu SKPD Pemerintah Kota Blitar yang bertugas menyelenggarakan secara operasional sebagian kewenangan Pemerintah Daerah dibidang Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata menetapkan visi:

” TERWUJUDNYA PARIWISATA KEBANGSAAN YANG DILANDASI
BUDAYA LOKAL DENGAN DIDUKUNG PEMUDA DAN MASYARAKAT
BERPRESTASI DI BIDANG OLAHRAGA DAN SENI ”

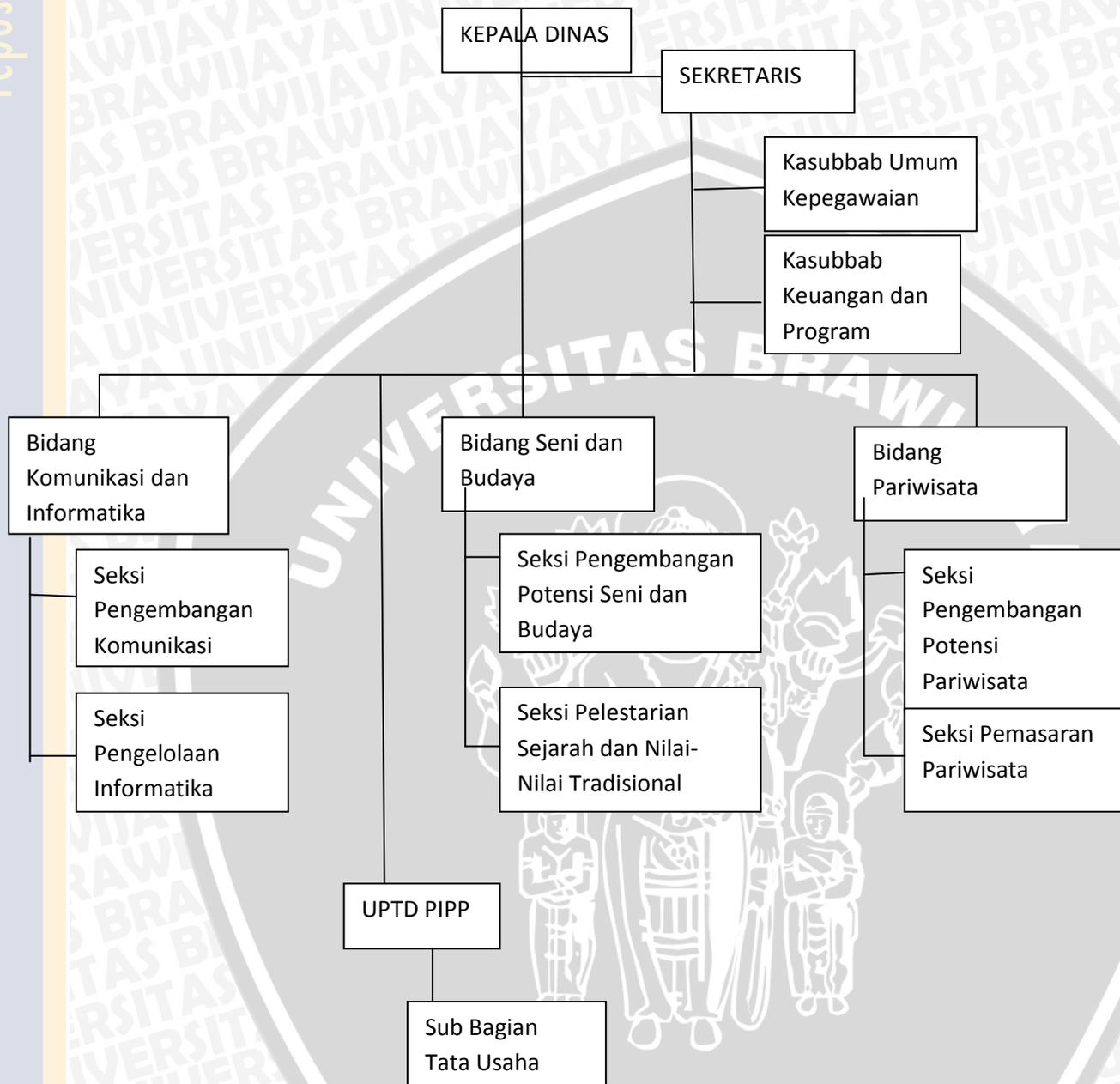
2. Misi

Misi merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar tujuan organisasi dapat dilaksanakan dan berhasil dengan baik sesuai dengan Misi yang telah ditetapkan. Dengan demikian Visi dapat terwujud apabila mempunyai Misi yang jelas sehingga dapat menyelaraskan dengan potensi, peluang dan kendala yang dihadapi.

Guna mewujudkan Visi yang telah ditetapkan maka Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar menetapkan misinya sebagai pernyataan yang menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Dengan memperhatikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan dan nilai lingkungan strategis serta perubahan paradigma pembangunan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar merumuskan pernyataan *misi sebagai berikut* :

- a. Mewujudkan profesionalisme pelayanan masyarakat;
- b. Mewujudkan Generasi muda yang kreatif, inovatif dan berdaya saing tinggi melalui pemberdayaan pemuda dan pembinaan organisasi kepemudaan;
- c. Meningkatkan pembinaan olahraga prestasi, olahraga rekreasi masyarakat;
- d. Mewujudkan masyarakat yang berkesenian dan berkebudayaan dengan penguatan seni budaya lokal;
- e. Meningkatkan pelayanankepariwisataan dan pengembangan obyek wisata dengan mengedepankan partisipasi insan pariwisata

b. Struktur Dinas Komunikasi, Informasi, dan Pariwisata daerah Kota Blitar



3. Gambaran Umum Kawasan Wisata Makam Bung Karno

a. Makam Bung Karno

Salah satu contoh pariwisata kebangsaan yang dapat diunggulkan dari kota Blitar adalah Perpustakaan dan wisata makam Bung Karno yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Tempat wisata ini bisa menjadi primadona daerah yang akan menarik perhatian pengunjung lokal bahkan luar negeri. Tempat wisata ini bisa dikembangkan menjadi tempat wisata yang unggul.

Makam Bung Karno sangat berpotensi untuk dijadikan tempat wisata yang unggul. Tempat ini tidak hanya dijadikan tujuan ziarah atau tabur bunga, tetapi tempat ini bisa dijadikan salah satu referensi untuk belajar sejarah. Di tempat ini disediakan sebuah tempat berisikan miniatur area makam dan juga beberapa koleksi foto dari Bung Karno bersama istri.

Di makam ini terdapat batu pualam hitam yang bertuliskan "Disini dimakamkan Bung Karno Proklamator Kemerdekaan Dan Presiden Pertama Republik Indonesia, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia." Ir. Soekarno adalah salah seorang presiden yang sangat dekat dengan rakyat kalangan bawah terutamanya dalam pengambilan aspirasi rakyat. Makam ini berbentuk seperti rumah adat Jawa Timur yaitu joglo. Seni ukiran yang khas menambah minat pengunjung untuk mengunjungi makam ini karena kita tidak akan merasa jenuh berada di makam tersebut.

Di sekitar areal cungkup makam Bung Karno, disediakan fasilitas musholla, gazebo, dan taman untuk menambah keasrian makam. Makam Bung Karno sendiri, diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 21 Juni 1979. Di sebelah barat makam juga terdapat pasar untuk membeli oleh-oleh khas dari kota blitar.pasar ini menyediakan semua makanan maupun barang-barang khas dari kota blitar. Di tempat inilah akan tampak

adanya proses sosialisasi antara pengunjung dan penjual yang sedang menawarkan dagangan mereka.

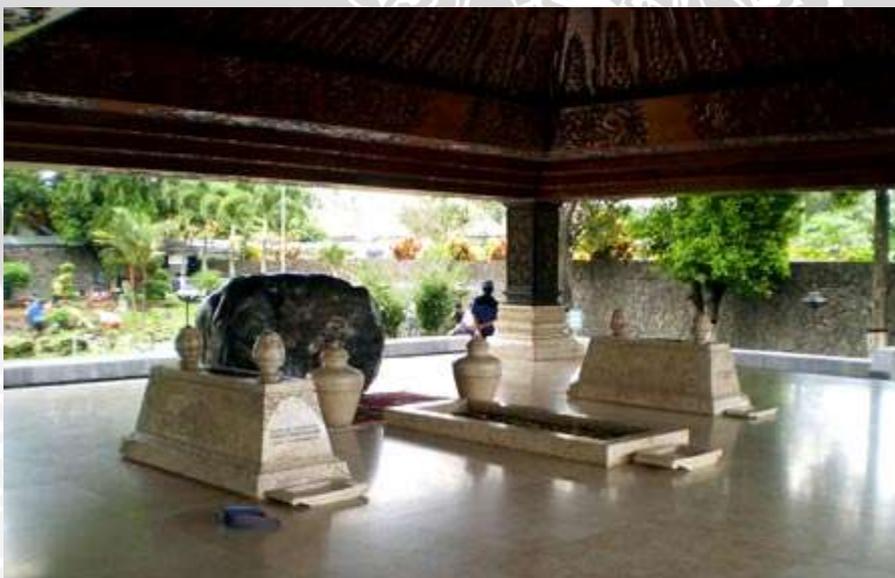
Dengan berziarah ke makam proklamator, diharapkan bisa menjadi sarana menghargai jasa-jasa para pejuang dan pendiri bangsa ini, dan menumbuhkan semangat nasionalisme untuk membangun bersama negeri kita tercinta, Indonesia Raya.

Setiap hari pengunjung selalu berdatangan untuk berziarah. Tetapi ada bulan dimana di bulan ini akan ada upacara dan juga beberapa serangkaian acara untuk mengenang jasa soekarno, yaitu bulan juni. warga sekitar menyebutnya sebagai “BULAN BUNG KARNO”. Inilah yang unik dari kota Blitar karena di daerah lain tidak akan ditemui acara atau istilah bulan seperti ini. Di bulan ini juga selalu di adakan acara doa bersama untuk mendoakan Bung Karno dan juga di acara ini juga diadakan acara “1000 TUMPENG”. Dalam acara ini akan tampak interaksi antara pemerintah dan juga masyarakat dalam meyambut acara ini. Antusiasme masyarakat sangat tampak dalam acara ini. Mereka mengikuti serangkaian acara ini dengan khitmat, nilai kebersamaan dan berbagi tampak dalam acara ini saat tumpeng di bagikan untuk dimakan bersama.

Gambar 2 : Makam Ir. Soekarno



Gambar 3 : Makam Ir. Soekarno



b. Perpustakaan dan Museum Bung Karno

Tidak hanya makam Bung Karno yang bisa diunggulkan, perpustakaan Bung Karno pun bisa di jadikan sebagai potensi wisata yang bisa diunggulkan untuk di kunjungi.

Perpustakaan ini adalah perpustakaan nasional yang menyediakan banyak buku maupun referensi sebagai penambah wawasan, sehingga tidak perlu pergi jauh-jauh menuju ibukota untuk mencari buku, cukup pergi ke perpustakaan ini dan akan menemukan buku yang di butuhkan. Perpustakaan ini tidak hanya menyediakan tempat untuk membaca, perpustakaan ini juga menyediakan sebuah panggung yang lebih di kenal “AMPHI TEATER” tempat ini sering digunakan untuk acara-acara yang diadakan oleh pihak perpustakaan ataupun dari pihak lain. Di tempat ini sering sekali diadakan seminar pendidikan. Selain itu tempat ini juga sering mengadakan pentas seni budaya.

Perpustakaan ini luas dan memiliki ruangan yang bahkan tidak akan ditemui di perpustakaan lain. Setiap ruangan di tempat ini memiliki keunikan masing-masing. Bahkan saat tidak berada di dalam ruangan membaca pun pengunjung bisa bertambah wawasan. Selain itu perpustakaan ini memiliki museum yang berisikan sejarah tentang Bung Karno. Di tempat ini terdapat lukisan yang hanya ada di kota blitar yaitu lukisan yang bisa bergerak sendiri pada bagian gambar dada Soekarno. Di tempat ini akan dijumpai banyak sekali barang-barang pribadi Soekarno dan museum ini adalah museum yang memiliki banyak koleksi pribadi Soekarno dan di daerah lain tidak akan di temui hal seperti ini. Tempat yang paling unik di sini yaitu tembok yang berada di barat kolam yang berada di tengah-tengah area perpustakaan.. Dibagian luar dihiasi dengan ornamen patung dan relief perjalanan hidup beliau. Gedung persada Soekarno sendiri di resmikan oleh Presiden RI Megawati Soekarnoputri, pada tanggal 3 Juli 2004. Gedung persada adalah nama untuk menyatukan dua gedung yaitu (perpustakaan dan juga museum).

Ada satu benda yang hanya bisa ditemui di perpustakaan ini.yaitu, gong berwarna emas yang di sebut “GONG AGAMA”. Gong ini selalu di pameran saat ada acara penting. Perpustakaan ini juga berbeda dari perpustakaan lainnya. Jika pada tanggal merah atau hari besar perpustakaan tutup, perpustakaan Bung Karno tetap melayani pengunjung yang berkunjung untuk membaca atau untuk keperluan lainnya.

Tabel 1

Jumlah Kunjungan Wisata di Kawasan Obyek Wisata Makam Bung Karno

| Tahun | Makam Bung Karno | Perpustakaan | Jumlah |
|-------|------------------|--------------|-----------|
| 2013 | 819.239 | 761.286 | 1.580.525 |
| 2014 | 831.858 | 810.678 | 1.642.536 |

Sumber : Hasil Pengelolaan Data Dinas PORBUDPAR Kota Blitar 2015



Gambar 4 : Patung Bung Karno di Perpustakaan Proklamator Blitar



Gambar 5 : Ornamen Patung dan Relief Perjalanan Hidup Bung Karno



Gambar 6 : Gong Agama “Perdamaian”



Gambar 7 : Perpustakaan Proklamator Bung Karno



c. Ndalem Gebang

Ndalem Gebang (Rumah tinggal Bung Karno) merupakan rumah tempat tinggal Orang tua Bung Karno. Rumah ini letaknya tidak jauh dari Makam Bung Karno kira-kira 2 km ke arah selatan, tepatnya di Jalan Sultan Agung No. 69 Kota Blitar. Rumah ini sebenarnya milik bapak Poegoeh Wardoyo suami dari Sukarmini, Kakak kandung Bung Karno. Selain ditempati oleh kedua orang tua Bung Karno, ditempat ini pula Sang Proklamator pernah tinggal ketika masa-masa remaja. Banyak sekali kenangan Bung Karno yang terukir di Kota Blitar. Seperti kebiasaan beliau pada sore hari yang suka jalan-jalan di 'Bon Rojo' dan ke luar masuk kampung di Bendogerit. Sepanjang perjalanan selalu diikuti anak-anak dan remaja, sambil bernyanyi-nyanyi dan bersenda gurau. Semakin lama jumlah pengiring yang menjadi "pasukan kecil" Bung Karno itu semakin banyak. Acara santai demikian biasanya diakhiri sampai di ndalem Gebang menjelang matahari terbenam.

Ndalem gebang setiap bulan Juni ramai dikunjungi para wisatawan, baik dalam rangka Haul Bung Karno ataupun karena adanya kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Blitar, seperti Grebeg Pancasila. Dimana Grebek Pancasila ini merupakan salah satu budaya blitar yang unik yang diadakan untuk memperingati hari lahirnya pancasila, yaitu 1 Juni.

Gambar 8 : Ndalem Gebang



4. Gambaran Umum Ir. Soekarno

a. Nama



repository.ub.ac.id

Ketika dilahirkan, Soekarno diberikan nama Kusno oleh orangtuanya. Namun karena ia sering sakit maka ketika berumur sebelas tahun namanya diubah menjadi Soekarno oleh ayahnya. Nama tersebut diambil dari seorang panglima perang dalam kisah Bharata Yudha yaitu Karna. Nama "Karna" menjadi "Karno" karena dalam bahasa Jawa huruf "a" berubah menjadi "o" sedangkan awalan "su" memiliki arti "baik".

Di kemudian hari ketika menjadi presiden, ejaan nama Soekarno diganti olehnya sendiri menjadi Sukarno karena menurutnya nama tersebut menggunakan ejaan penjajah (Belanda). Ia tetap menggunakan nama Soekarno dalam tanda tangannya karena tanda tangan tersebut adalah tanda tangan yang tercantum dalam Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tidak boleh diubah, selain itu tidak mudah untuk mengubah tanda tangan setelah berumur 50 tahun. Sebutan akrab untuk Soekarno adalah Bung Karno.

b. Kehidupan

a) Masa kecil dan remaja

Soekarno dilahirkan di Surabaya 6 Juni 1901, dengan seorang ayah yang bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya yaitu Ida Ayu Nyoman Rai. Keduanya bertemu ketika Raden Soekemi yang merupakan seorang guru ditempatkan di Sekolah Dasar Pribumi di Singaraja, Nyoman Rai merupakan keturunan bangsawan dari Bali dan beragama Hindu, sedangkan Raden Soekemi sendiri beragama Islam. Mereka telah memiliki seorang putri yang bernama Sukarmini sebelum Soekarno lahir. Ketika kecil Soekarno tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo di Tulung Agung, Jawa Timur. Ia bersekolah pertama kali di Tulung Agung hingga akhirnya ia pindah ke Mojokerto, mengikuti orangtuanya yang ditugaskan di kota tersebut. Di Mojokerto, ayahnya memasukan Soekarno ke *Eerste Inlandse School*, sekolah tempat ia bekerja. Kemudian pada Juni 1911 Soekarno dipindahkan ke Europeesche Lagere School (ELS) untuk memudahkannya diterima di

Hogere Burger School (HBS). Pada tahun 1915, Soekarno telah menyelesaikan pendidikannya di ELS dan berhasil melanjutkan ke HBS di Surabaya, Jawa Timur. Ia dapat diterima di HBS atas bantuan seorang kawan ayahnya yang bernama H.O.S. Tjokroaminoto. Tjokroaminoto bahkan memberi tempat tinggal bagi Soekarno di pondokan kediamannya. Di Surabaya, Soekarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto saat itu, seperti Alimin, Musso, Dharsono, Haji Agus Salim, dan Abdul Muis. Soekarno kemudian aktif dalam kegiatan organisasi pemuda Tri Koro Dharmo yang dibentuk sebagai organisasi dari Budi Utomo. Nama organisasi tersebut kemudian ia ganti menjadi Jong Java (Pemuda Jawa) pada 1918. Selain itu, Soekarno juga aktif menulis di harian "Oetoesan Hindia" yang dipimpin oleh Tjokroaminoto.

Tamat HBS Soerabaja bulan Juli 1921, bersama Djoko Asmo rekan satu angkatan di HBS, Soekarno melanjutkan ke Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB) di Bandung dengan mengambil jurusan teknik sipil pada tahun 1921, setelah dua bulan dia meninggalkan kuliah, tetapi pada tahun 1922 mendaftar kembali dan tamat pada tahun 1926. Soekarno dinyatakan lulus ujian insinyur pada tanggal 25 Mei 1926 dan pada Dies Natalis ke-6 TH Bandung tanggal 3 Juli 1926 dia diwisuda bersama delapan belas insinyur lainnya. Prof. Jacob Clay selaku ketua fakultas pada saat itu menyatakan "Terutama penting peristiwa itu bagi kita karena ada di antaranya 3 orang insinyur orang Jawa". Mereka adalah Soekarno, Anwari, dan Soetedjo, selain itu ada seorang lagi dari Minahasa yaitu Johannes Alexander Henricus Ondang.

Saat di Bandung, Soekarno tinggal di kediaman Haji Sanusi yang merupakan anggota Sarekat Islam dan sahabat karib Tjokroaminoto. Di sana ia berinteraksi dengan Ki Hajar Dewantara, Tjipto Mangunkusumo, dan Dr. Douwes Dekker, yang saat itu merupakan pemimpin organisasi National Indische Partij.

b) Sebagai arsitek

Bung Karno adalah presiden pertama Indonesia yang juga dikenal sebagai arsitek alumni dari Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB) di Bandung dengan mengambil jurusan teknik sipil dan tamat pada tahun 1926.

❖ Pekerja dan karya di bidang arsitektur

- Ir. Soekarno pada tahun 1926 mendirikan biro insinyur bersama Ir. Anwari, banyak mengerjakan rancang bangun bangunan. Selanjutnya bersama Ir. Rooseno juga merancang dan membangun rumah-rumah dan jenis bangunan lainnya.
- Ketika dibuang di Bengkulu menyempatkan merancang beberapa rumah dan merenovasi total masjid Jami' di tengah kota.

❖ Pengaruh terhadap karya arsitektural semasa menjadi Presiden

Semasa menjabat sebagai presiden, ada beberapa karya arsitektur yang dipengaruhi atau dicetuskan oleh Soekarno. Juga perjalanan secara maraton dari bulan Mei sampai Juli pada tahun 1956 ke negara-negara Amerika Serikat, Kanada, Italia, Jerman Barat, dan Swiss. Membuat cakrawala alam pikir Soekarno semakin kaya dalam menata Indonesia secara holistik dan menampilkannya sebagai negara yang baru merdeka.

Soekarno membidik Jakarta sebagai wajah (muka) Indonesia terkait beberapa kegiatan berskala internasional yang diadakan di kota itu, namun juga merencanakan sebuah kota sejak awal yang diharapkan sebagai pusat pemerintahan pada masa datang. Beberapa karya dipengaruhi oleh Soekarno atau atas perintah dan koordinasinya dengan beberapa arsitek seperti Frederich Silaban dan R.M. Soedarsono, dibantu beberapa arsitek junior untuk visualisasi. Beberapa desain arsitektural juga dibuat melalui sayembara adalah :

- Masjid Istiqlal 1951
- Monumen Nasional 1960
- Gedung Conefo
- Gedung Sarinah
- Wisma Nusantara
- Hotel Indonesia 1962
- Tugu Selamat Datang
- Monumen Pembebasan Irian Barat
- Patung Dirgantara
- Tahun 1955 Ir. Soekarno menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan sebagai seorang arsitek, Soekarno tergerak memberikan sumbangan ide arsitektural kepada pemerintah Arab Saudi agar membuat bangunan untuk melakukan sa'i menjadi dua jalur dalam bangunan dua lantai. Pemerintah Arab Saudi akhirnya melakukan renovasi Masjidil Haram secara besar-besaran pada tahun 1966, termasuk pembuatan lantai bertingkat bagi umat yang melaksanakan sa'i menjadi dua jalur dan lantai bertingkat untuk melakukan tawaf
- Rancangan skema Tata Ruang Kota Palangkaraya yang diresmikan pada tahun 1957.

c. Pendidikan

- Pendidikan sekolah dasar di Eerste Inlandse School, Mojokerto
- Pendidikan sekolah dasar di Europeesche Lagere School (ELS), Mojokerto (1911)
- Hoogere Burger School (HBS) Mojokerto (1911-1915)
- Technische Hoge School, Bandung (sekarang berganti nama menjadi Institut Teknologi Bandung) (1920)

d. Masa penjajahan jepang

Pada masa penjajahan Jepang (1942-1945) pemerintahan Jepang memanfaatkan tokoh-tokoh Indonesia seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan lain-lain dalam setiap organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga yang mereka buat untuk menarik hati dari penduduk Indonesia.

Beberapa organisasi bentukan Jepang antara lain : Jawa Hokokai, Pusat Tenaga Rakyat (Putera), BPUPKI dan PPKI, tokoh-tokoh penting seperti Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, K.H. Mas Mansyur, dan lain-lain aktif dalam organisasi tersebut. Dan tokoh-tokoh nasional bekerja sama dengan pemerintah pendudukan Jepang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Namun tidak semua tokoh-tokoh nasional yang setuju bekerja sama dengan Jepang, bahkan ada gerakan bawah tanah dan gerakan pemberontakan lainnya karena menganggap Jepang adalah fasis yang berbahaya.

Soekarno aktif dalam usaha persiapan kemerdekaan Indonesia, di antaranya adalah merumuskan Pancasila, UUD 1945, dan dasar dasar pemerintahan Indonesia termasuk merumuskan naskah proklamasi Kemerdekaan. Soekarno bersama tokoh-tokoh nasional mulai mempersiapkan diri menjelang Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia BPUPKI, Panitia Kecil yang terdiri dari delapan orang (resmi), Panitia Kecil yang terdiri dari sembilan orang/Panitia Sembilan (yang menghasilkan Piagam Jakarta) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia PPKI, Soekarno-Hatta mendirikan Negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

e. Peristiwa Rengasdengklok

Terjadinya perbedaan antara golongan tua dengan golongan muda pada saat itu. Perbedaan tersebut mengenai hal kemerdekaan, ke-dua golongan tersebut sama-sama

menginginkan kemerdekaan, namun golongan tua ingin proklamasi melalui PPKI, sedangkan golongan muda tidak ingin proklamasi melalui PPKI karena organisasi tersebut merupakan bentukan Jepang. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar Soekarno dan Moh. Hatta tidak terpengaruh oleh Jepang. Para golongan pemuda khawatir apabila kemerdekaan yang sebenarnya merupakan hasil dari perjuangan bangsa Indonesia, menjadi seolah-olah merupakan pemberian dari Jepang.

Akhirnya pada tanggal 16 Juli 1945, peristiwa penculikan yang dilakukan oleh sejumlah pemuda antara lain Soekarno, Wikana, dan Chaerul Saleh dari perkumpulan "Menteng 31" terhadap Soekarno dan Hatta yang dibawa ke Rengasdengklok, untuk didesak agar segera mempercepat proklamasi kemerdekaan Indonesia karena kekalahan Jepang pada saat itu dengan pasukan Amerika. Namun Soekarno, Hatta dan para tokoh menolak dengan alasan menunggu kejelasan mengenai penyerahan Jepang. Alasan lain yang berkembang adalah Soekarno menetapkan momen tepat untuk kemerdekaan Republik Indonesia yakni dipilihnya tanggal 17 Agustus 1945.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno bersama Moh. Hatta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia yang salah satunya disebarkan melalui media Radio untuk rakyat di seluruh Indonesia.

f. Menjadi Presiden Republik Indonesia dan Akhir Jabatan

Pada tanggal 18 Agustus 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta diangkat oleh PPKI menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama. Pada tanggal 29 Agustus 1945 pengangkatan menjadi presiden dan wakil presiden dikukuhkan oleh KNIP. Ia menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia pada periode 1945-1966.

Pada saat menjadi presiden, ejaan nama Soekarno diganti olehnya sendiri menjadi Sukarno karena menurutnya nama tersebut menggunakan ejaan penjajah. Ia tetap menggunakan nama Soekarno dalam tanda tangannya karena tanda tangan tersebut adalah

repository.ub.ac.id

tanda tangan yang tercantum dalam Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tidak boleh diubah.

Pada tahun 1960 terjadi pergolakan politik yang hebat di Indonesia, penyebab utamanya adalah adanya pemberontakan besar oleh PKI (Partai Komunis Indonesia) yang dikenal dengan sebutan G30-S/PKI dimana dari peristiwa ini kemudian membuat pemerintahan Presiden Soekarno dan juga orde lama berakhir ditandai dengan adanya "Supersemar" atau Surat Perintah Sebelas Maret di tahun 1966 yang ditandatangani oleh Soekarno. Surat tersebut berisi perintah kepada Letnan Jenderal Soeharto untuk mengambil tindakan yang perlu guna menjaga keamanan pemerintahan dan keselamatan pribadi presiden. Surat tersebut lalu digunakan oleh Soeharto yang telah diangkat menjadi Panglima Angkatan Darat untuk membubarkan PKI dan menyatakannya sebagai organisasi terlarang.

MPRS pun mengeluarkan dua Ketetapannya, yaitu TAP No. IX/1966 tentang pengukuhan Supersemar menjadi TAP MPRS dan TAP No. XV/1966 yang memberikan jaminan kepada Soeharto sebagai pemegang Supersemar untuk setiap saat menjadi presiden apabila presiden berhalangan.

Pada tanggal 20 Februari 1967 Soekarno menandatangani Surat Pernyataan Penyerahan Kekuasaan di Istana Merdeka. Dengan ditandatanganinya surat tersebut maka Soeharto menjadi kepala pemerintahan Indonesia. Setelah melakukan Sidang Istimewa maka MPRS pun mencabut kekuasaan Presiden Soekarno, mencabut gelar Pemimpin Besar Revolusi dan mengangkat Soeharto sebagai Presiden Republik IndonesiaI hingga diselenggarakan pemilihan umum berikutnya.

g. Penghargaan

Soekarno mendapatkan gelar *Doktor Honoris Causa* dari 26 universitas di dalam dan luar negeri. Perguruan tinggi dalam negeri yang memberikan gelar kehormatan kepada Soekarno antara lain Universitas Gajah Mada (19 September 1951), Institut Teknologi Bandung (13

September 1962), Universitas Indonesia (2 Februari 1963), Universitas Hasanuddin (25 April 1963), Institut Agama Islam Negeri Jakarta (2 Desember 1963), Universitas Padjadjaran (23 Desember 1964), dan Universitas Muhammadiyah (1 Agustus 1965).

Mendapatkan penghargaan bintang kelas satu *The Order of the Supreme Companions of OR Tambo* dari Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki. Soekarno mendapatkan penghargaan tersebut karena telah mengembangkan solidaritas internasional demi melawan penindasan oleh negara maju serta telah menjadi inspirasi bagi rakyat Afrika Selatan dalam melawan penjajahan dan membebaskan diri dari apartheid.

h. Karya

Setidaknya ada 44 karya Bung Karno semasa hidupnya berupa buku. Karya-karya tersebut antara lain :

- Sukarno. Pancasila dan Perdamaian Dunia
- Sukarno. Kepada Bangsa-bangsa : Karya-karya Bung Karno Pada Tahun 1926-1930-1933-1947-1957.
- Sukarno. Cindy Adams. (1965). Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia.
- Sukarno. Pantja Sila Sebagai Dasar Negara.
- Sukarno. Bung Karno Tentang Marhaen Dan Proletar.
- Sukarno. Negara Nasional Dan Cita-Cita Islam: Kuliah Umum Presiden Soekarno.
- Sukarno. (1933). Mencapai Indonesia Merdeka.
- Sukarno. (1951). Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno di Depan Pengadilan Kolonial.
- Sukarno. (1951). Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia.
- Sukarno. (1957). Indonesia Merdeka.
- Sukarno. (1959). Di Bawah Bendera Revolusi : Jilid 1.
- Sukarno. (1960). Di Bawah Bendera Revolusi : Jilid 2.

- Sukarno. (1960). Amanat Penegasan Presiden Soekarno Didepan Sidang Istimewa Depernas Tanggal 9 Djanuari 1960.
- Sukarno. (1964). Tjamkan Pantja Sila ! : Pantja Sila Dasar Falsafah Negara.
- Sukarno. (1964). Re-So-Pim: Revolusi-Sosialisme Indonesia-Pimpinan Nasional.
- Sukarno. (1964). Komando Presiden/Pemimpin Besar Revolusi: Bersiap-sedialah Menerima Tugas untuk Menjelamatkan R.I. dan untuk Mengganjang "Malaysia"!
- Sukarno. (1964). Tahun "Vivere Pericoloso".
- Sukarno. (1965). Wedjangan Revolusi.
- Sukarno. (1965). Tjapailah Bintang-Bintang di Langit: Tahun Berdikari.
- Sukarno. (1965). Pantja Azimat Revolusi.
- Sukarno. (1966). Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah.
- Sukarno. (1970). Nationalism, Islam and Marxism.
- Sukarno. (1984). Pancasila sebagai Dasar Negara.
- Sukarno. (1984). Ilmu dan Perjuangan.
- Sukarno. (1986). Amanat Proklamasi Jilid IV: 1961-1966.
- Sukarno. (1987). Bung Karno Dan Pemuda: Kumpulan Pidato Bung Karno Di Hadapan Pemuda, Pelajar, Mahasiswa Dan Sarjana, 1952-1960.
- Sukarno. (1988). Warisilah api Sumpah Pemuda: kumpulan pidato Bung Karno di hadapan pemuda, 1961-1964.
- Sukarno. (1988). Kepada Bangsaku.
- Sukarno. (1989). Bung Karno dan ABRI: kumpulan pidato Bung Karno dihadapan ABRI, 1950-1966.
- Sukarno. (1990). Bung Karno dan Islam: kumpulan pidato tentang Islam, 1953-1966.

- Sukarno. (2000). *Bebaskan Irian Barat: Kumpulan Pidato Presiden Soekarno Tentang Pembebasan Irian Barat, 17 Agustus 1961, 17 Agustus 1962.*
- Sukarno. (2001). *Bung Karno dan Tata Dunia baru.*
- Sukarno. (2001). *Bung Karno Menggali Pancasila: Kumpulan Pidato.*
- Sukarno. (2001). *Empat Pidato Penting Bung Karno.*
- Sukarno. (2001). *Bung Karno: Demokrasi Terpimpin Milik Rakyat Indonesia - Kumpulan Pidato.*
- Sukarno. (2001). *Bung Karno dan Ekonomi Berdikari: Kenangan 100 Tahun Bung Karno.*
- Sukarno. (2001). *Mutiara Kata Bung Karno.*
- Sukarno. (2001). *Bung Karno, Gerakan Massa dan Mahasiswa: Kenangan 100 Tahun Bung Karno.*
- Sukarno. (2006). *Islam Sontoloyo: Pemikiran-Pemikiran Sekitar Pembaruan Pemikiran Islam.*
- Sukarno. (2001). *Bung Karno, Wacana Konstitusi dan Demokrasi: Kenangan 100 Tahun Bung Karno.*
- Sukarno. (2001). *Bung Karno dan Partai Politik: Kenangan 100 Tahun Bung Karno.*

B. Penyajian Data

1. Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar

a. Budaya Wayang Orang

Budaya Wayang Orang ini dimasa atau era sekarang sudah pudar bahkan hampir mati, namun seniman-seniman budaya yang ada di Kota Blitar tidak ingin budaya bangsa yang lahir sejak dulu itu punah. Sebagaimana dalam wayang kulit, lakon yang

biasa dibawakan dalam Wayang Orang juga bersumber dari Babad Purwa yaitu Mahabarata dan Ramayana. Kesenian Wayang Orang yang hidup dewasa ini pada dasarnya terdiri dari dua aliran yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Perbedaan yang ada di antara dua aliran terdapat terutama pada intonasi dialog, tan, dan kostum.

Budaya wayang Orang ini juga telah banyak dikagumi oleh banyak orang dan selain itu dalam rangka melestarikan budaya wayang orang ini, juga ikut berpartisipasi untuk memeriahkan suatu acara, misalnya dalam acara pecan budaya kabupaten Kediri yang dilaksanakan setiap tanggal 30 juli di Simpang Lima Gumul, Wayang orang ini juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pada acara itu, wayang orang yang dibawakan oleh para seniman ini dalam kesempatan pecan Budaya Kediri itu ditampilkan dengan judul “Pergiwo Pergiwati” yang disutradari oleh Erwin dan Lik Hir sebagai penulis skenario.

Gambar 9 : Pementasan Wayang Orang di Kota Blitar



Sumber : website resmi visitblitar.com

b. Grebeg Pancasila

Kota Blitar, daerah yang tak lepas dari lembaran kisah sejarah perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pun memiliki begitu banyak tradisi lokal yang harus kita lestarikan, salah satunya adalah Grebeg Pancasila. Grebeg adalah tradisi masyarakat Jawa yang biasanya diselenggarakan sebagai upacara peringatan hari-hari besar tertentu. Misalnya, Grebeg Suro dan Grebeg Maulud. Masyarakat Blitar pun menggunakan tradisi Grebeg untuk memperingati secara khusus Hari Kelahiran Pancasila setiap tanggal 1 Juni, yaitu Grebeg Pancasila, yang menjadi satu kesatuan dalam rangkaian acara peringatan Bulan Bung Karno – bulan Juni.

Pancasila sebagai mahakarya dari pemikiran agung dan hasil refleksi Bung Karno selama masa-masa pengasingannya pun tak lepas dari perhatian masyarakat Blitar, khususnya para seniman. Pada masa itu nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia sering dilanggar, maka muncul kemudian hasrat untuk mempersatukan masyarakat Blitar khususnya dalam penegakan kembali nilai-nilai luhur Pancasila. Pancasila sebagai mahakarya dari pemikiran agung dan hasil refleksi Bung Karno selama masa-masa pengasingannya pun tak lepas dari perhatian masyarakat Blitar, khususnya para seniman. Pada masa itu nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia sering dilanggar, maka muncul kemudian hasrat untuk mempersatukan masyarakat Blitar khususnya dalam penegakan kembali nilai-nilai luhur Pancasila.

Grebeg Pancasila bertujuan mengajak bangsa Indonesia untuk mengenang dan menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa, sekaligus menciptakan kedamaian, bukan kedamaian semu melainkan kedamaian yang tidak terperangkap dalam pengkotak-

repository.ub.ac.id

kotakan manusia berdasarkan suku, agama, profesi, status sosial, ekonomi, dan agar bangsa Indonesia tidak mudah hanyut dalam berbagai gelombang kehidupan.

Budaya Grebeg Pancasila merupakan salah satu ikon Kota Blitar yang akan menjadi kegiatan warga Kota Blitar rutin setiap tahun, yang juga diharapkan mampu menarik minat pengunjung/wisatawan. Selain itu dapat menyatukan masyarakat Blitar melalui acara Grebeg Pancasila yang melibatkan peran aktif masyarakat Blitar dari segala lapisan, mulai dari pelajar, wiraswasta, seniman, budayawan, pedagang, tukang becak, sopir angkutan umum, dan pegawai negeri.

Mengingatkan masyarakat Blitar akan indahnya keragaman. Masyarakat Blitar memiliki latar belakang budaya, etnis, dan agama yang berbeda-beda. Harapannya, masyarakat mampu hidup bersatu, rukun, dan gotong-royong dalam seluruh aspek kehidupan. Di balik perayaan Grebeg Pancasila terkandung nilai-nilai yang ingin diwujudkan, yaitu Nilai Politis, Nilai Ekonomi, dan Nilai Budaya.

- Nilai Politis: memperjuangkan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- Nilai Ekonomi: melihat bahwa biaya yang digunakan untuk perayaan Grebeg Pancasila cukup besar, maka membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dalam menyukseskan acara bersama tersebut.
- Nilai Budaya: memperjuangkan kelestarian budaya bangsa Indonesia yang telah menjadi ciri khas dan kebanggaan bangsa Indonesia karena adanya keanekaragaman tersebut.

Peran Grebeg Pancasila bagi masyarakat Blitar tampak jelas pada saat prosesi Grebeg Pancasila. Berikut ini adalah uraian mengenai prosesi Grebeg Pancasila.

Prosesi Grebeg Pancasila :

- ❖ Bedholan Grebeg

Bedholan Grebeg ialah persiapan upacara Grebeg Pancasila dengan mengambil benda-benda pusaka dari Istana Gebang menuju kantor walikota Blitar oleh pasukan *Bregada Siji*, *Bregada Enem*, dan *Bregada Patang Puluh Lima*. Benda-benda pusaka yang dimaksud yaitu:

- patung lambang NKRI (Garuda Pancasila),
- foto Bung Karno, sebagai penggagas Pancasila, ideologi bangsa Indonesia
- bendera Merah Putih, sebagai bendera pemersatu bangsa Indonesia
- teks pidato Bung Karno tanggal 1 Juni 1945 di depan Sidang BPUPKI, sebagai cikal bakal Pancasila.

Prosesi pengambilan benda-benda pusaka ini dilaksanakan pada 31 Mei pukul 19.00 sampai selesai (tepat sehari sebelum dilaksanakannya upacara Grebeg Pancasila). Selain itu sekarang pada acara Grebeg Pancasila di Bulan Bung Karno ada PARADE LAMPION yang diikuti oleh sekolah, dinas pemerintahan dan ormas di wilayah Blitar Raya. Parade Lampion diselenggarakan pada malam hari dimulai pukul 19.00 WIB dengan ritual upacara di rumah Bung Karno (Istana Gebang) dilanjutkan pawai lampion menuju ke pelataran Kantor Kota Blitar.

❖ Upacara Budaya

Upacara Budaya dilakukan pada tanggal 1 Juni pukul 07.00 sampai selesai dan berlokasi di Aloun-aloun kota Blitar. Upacara ini sekaligus memperingati hari lahir Pancasila. Upacara ini dirancang dengan gaya etik dan estetik namun tanpa meninggalkan kekhidmatan dan makna sebuah upacara. Ritus upacara ini diawali dengan *Ladrang Grebeg Pancasila*, kemudian *Ketawang Ibu Pertiwi*, disusul masuknya Gunung Lima yang dibawa oleh *Bregada Siji*, *Bregada Enem*, dan

Bregada Patang Puluh Lima yang diiringi dengan iringan gendhing *Lancaran Bala Pancasila*.

Acara puncak dari upacara Budaya tersebut adalah Sabda Kawedhar, berupa amanat Grebeg Pancasila oleh pembina upacara, yaitu walikota Blitar. Pidato tahunan ini mengakhiri rangkaian upacara yang diikuti mesyarakat seluruh kelurahan di Blitar dan aparat pemerintahan maupun keamanan.

❖ Kirab Gunungan Lima

Kirab Gunungan Lima merupakan penggambaran lima dasar Pancasila. Simbol itu dikawal oleh *Bregada Siji*, *Bregada Enem*, dan *Bregada Patang Puluh Lima*. Menurut budayawan KRT Sukardi Purwoyudho Nagoro, Gunungan Lima mempunyai filosofis tersendiri yang diharapkan dapat menjadi simbol akan tuntunan tingkah laku masyarakat. Gunungan tersebut berisikan *ontong* (jantung pisang), kacang panjang, wortel, bawang merah bawang putih, jeruk dan cabe merah. Berikut ini adalah filosofis/makna dari bentuk Gunungan dan aksesorisnya.

• Makna bentuk Gunungan

Bentuk Gunungan yang mengerucut melambangkan masyarakat Blitar yang bersatu padu, gotong-royong menuju pada satu titik, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa.

• Makna aksesoris yang ada pada Gunungan

Makna dari aksesoris yang terdiri dari ontong, kacang pancang, bawang merah-bawang putih, cabe merah dan jeruk, serta wortel pada Gunungan adalah sebagai berikut.

- Ontong (jantung pisang) yang berada dipuncak gunungan, mengingatkan akan perlunya hati yang bersih dan mengutamakan hati nurani yang tidak hanya mengandalkan otak dan kecakapan berbicara semata.

- Kacang panjang yang tumbuh mengikuti *lanjarannya* (patokannya). Maknanya, bahwa semua tingkah laku manusia harus selalu mengikuti norma atau aturan yang berlaku. Dengan kata lain bahwa masyarakat hendaknya patuh terhadap hukum-hukum yang berlaku secara umum.
- Bawang merah-bawang putih, melambangkan eksistensi ayah dan ibu. Dimana orang tua menjadi pusat hidup yang mengingatkan *sangkan paraning dumadi* atau asal-usul dan tujuan hidup di kemudian hari. Sehingga kita juga diharapkan tetap menghormati orang tua.
- Cabe merah dan jeruk melambangkan sifat kecut/asam dan pahitnya kehidupan. Sifat-sifat kehidupan tersebut pasti akan dialami manusia, maka hendaknya kita selalu mengusahakan yang terbaik, setia belajar pada pengalaman, dan yang paling penting adalah berpasrah pada Sang Mahakuasa.
- Wortel merupakan sayuran luar negeri dimaknai sebagai kebudayaan luar negeri yang dapat diterima oleh budaya Indonesia. Mengenai hal ini, tentunya masyarakat sendiri diharapkan memiliki sikap selektif dalam menerima kebudayaan asing. Sehingga masyarakat Indonesia sendiri tidak larut dalam budaya yang menyesatkan. Maka dari itu, maka sikap selektif seperti ini perlulah jika bercermin dari Pancasila itu sendiri.

Gambar 10 : Peringatan Grebeg Pancasila di Kota Blitar



Sumber : website resmi visitblitar.com

c. Kenduri Pancasila

Setelah dilakukan upacara Grebeg Pancasila yang dilaksanakan di Aloon-aloon kota Blitar, Lima Gunungan inti tersebut kemudian diarak menuju makam Bung Karno. Perarakan ini melibatkan hampir seluruh masyarakat Blitar dan para pelajar Blitar sebagai bentuk partisipasi aktif bagi pelestarian budaya lokal. Prosesi terakhir dari Grebeg Pancasila ialah Kenduri Pancasila. Kenduri Pancasila yang dimaksud disini ialah pemberian doa kepada arwah Bung Karno sebagai bentuk penghargaan bagi penggagas pembentukan Pancasila sebagai inti Ideologi bangsa Indonesia. Disini seluruh warga masyarakat boleh mengikuti Kenduri ini. Tak jarang para wisatawan dari luar kota dan orang-orang yang peduli akan budaya ini juga hadir, walaupun mereka datang dari kota-kota yang jauh seperti Semarang. Prosesi ini dilaksanakan di

pelataran makam Bung Karno yang berada di kelurahan Bendo Gerit, kecamatan Sanan Wetan, kota Blitar.

Setelah pemberian doa kepada sang Proklamator usai, acara dilanjutkan dengan *Ngalap Berkah*. Ngalap Berkah ialah ritus dimana Lima Gunungan yang dipakai sebagai media pemanjatan doa, diperebutkan oleh masyarakat yang meyakini bahwa gunung-gunungan tadi memiliki kandungan supranatural dan diyakini membawa bala keselamatan bagi yang mengambilnya. Dalam hal ini, masyarakat yang mengambil bagian-bagian dari Gunungan tersebut tetap mempercayai adanya Tuhan sebagai sumber keselamatan dan sumber yang memberi kehidupan.

Kenduri Pancasila mengandung makna penting, yaitu:

- Supaya Bung Karno memperoleh kediaman yang layak disisi-Nya karena melalui dialah ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat tergal.
- Melalui kenduri ini pula khususnya masyarakat Blitar dapat hidup sejahtera, aman dan sentosa.
- Kenduri ini juga sebagai tali pengikat silaturahmi dalam sebuah komunitas masyarakat dan aparat kota Blitar “Manunggaling Kawula lan Pangarsa”.

Dalam perayaan Grebeg Pancasila peran pelajar juga dilibatkan, bahkan hampir di setiap bagian ritualnya. Semoga hal ini mampu mendorong inisiatif kita, para pelajar, untuk turut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan di daerah kita masing-masing. Semoga kita semakin sadar bahwa peran kita amatlah penting untuk pembangunan di masadepan. Untuk itu, biarkan pundak kita kekar oleh karena tanggung jawab yang diberikan oleh para pendahulu kepada kita demi melestarikan kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya, bangsa yang cinta akan kebudayaan daerah dan juga bangga akan kebudayaan nasional. Jangan biarkan

bangsa kita dijajah oleh kebudayaan-kebudayaan modern yang dapat menggerogoti sendi-sendi kehidupan kita. Kita harus selektif dalam bersikap terbuka terhadap kebudayaan baru yang masuk, agar Indonesia selalu tegak nilai-nilai luhur Pancasila yang merangkum seluruh nilai-nilai kebudayaan di daerah kita masing-masing



Gambar 11 : Kenduri Pancasila Kota Blitar



Gambar 12 : Arak-arakan Tumpeng



Sumber : website resmi visitblitar.com

d. PSP (Purnama Seruling Panataran)

Purnama Seruling Penataran merupakan pertunjukan seni budaya tahunan milik Pemerintah Kabupaten Blitar melalui Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata bertajuk 'Pagelaran Seni Pesona Bumi Penataran'. Pertunjukan pada malam bulan purnama, dilaksanakan di area wisata Candi Penataran selalu berlangsung memukau dan meriah. Kolaborasi PSP dan Pagelaran Seni Pesona Bumi Penataran menyuguhkan visualisasi mengagumkan sebuah epos legendaris bagaikan dari sejarah Jawa dan kebesaran Kerajaan Majapahit dengan judul 'Banjaran Gajah Mada'.

Acara ini dipentaskan di panggung terbuka pendapa teras Candi Penataran, pertunjukan ini mampu menyatukan ragam kesenian Jawa berupa tari, teater dan musik dalam satu panggung. Acara ini mengajak penonton menikmati cerita dalam rangkaian gerak tari khas Jawa dan modern yang diiringi musik dan gamelan. Acara dengan lakon Banjaran Gajah Mada benar-benar menjadi sebuah seni pertunjukan yang cantik, mengagumkan dan sulit tertandingi. Pertunjukkan ini menunjukkan sebuah pesan yang dibawa untuk membangkitkan semangat nasionalisme para penonton melalui pengucapan Sumpah Amukti Palapa (menyatukan nusantara) Maha Patih Gajah Mada.

Kisah Banjaran Gajah Mada berdurasi satu jam yang dibawakan pada pertunjukan ini diambil dari berbagai sumber, kisah, prasasti dan mitologi Jawa kuno serta serupa dengan apa yang tertulis dalam Kitab Pararaton. Jalan cerita dirangkum dalam tiga lakon atau babak. Dimulai dengan cerita asal-usul, masa kecil hingga dewasa, serta kiprah Gajah Mada pada saat dan setelah berhasil menumpas pemberontakan Rakuti kemudian diangkat menjadi Maha Patih lalu mengantarkan Kerajaan Majapahit pada puncak kejayaan dimasa pemerintahan Raja Tribhuwana Tunggaladewi.

Setiap para penonton dibuat untuk bisa terhanyut dan mencermati setiap gerakan agar mengetahui detil cerita. Ada kelembutan gerak-gerak penari-penari Jawa yang khas. Terdapat dialog yang terucap dari para pemeran dan penutur atau narator yang menggambarkan jalan cerita sehingga membuat pertunjukan ini terasa tidak membosankan. Tidak hanya teater/drama, tari dan musik saja yang dipersiapkan. tetapi, pencahayaan yang luar biasa mampu menggambarkan kejadian tertentu dalam cerita. Begitu pula riasan pada setiap pemeran, tidak hanya mempercantik tetapi juga mampu menggambarkan watak tokoh yang diperankan.

Kelincahan penari-penari saat berakrobat juga sangat menghibur. Menampilkan gerakan-gerakan sulit yang hanya bisa dilakukan oleh mereka-mereka yang sudah terlatih tersaji indah. Pun demikian dengan rangkaian pesta kembang api dan warna-warni asap buatan di awal dan akhir pertunjukan semakin memeriahkan suasana.

Totalitas tokoh-tokoh dalam pertunjukan ini benar-benar memukau. Dan sangat menarik untuk disaksikan, Wima Brahmantya (Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Blitar) pemeran Maha Patih Gajah Mada menyampaikan pesan utama dari cerita dengan mengucapkan Sumpah Amukti Palapa yang diikuti dengan pengibaran sebuah bendera berukuran raksasa di puncak candi induk.

Wima Brahmantya dalam sebuah kesempatan menyampaikan, ide cerita dari lakon Banjaran Gajah Mada digali untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Dengan mengambil nilai-nilai dari kerja keras dan jerih payah tanpa pamrih Maha Patih Gajah Mada.

Gambar 13 : Purnama Seruling Panataran Kota Blitar



Sumber : [website resmi visitblitar.com](http://website.resmi.visitblitar.com)

e. Kirab Budaya

Kirab Budaya merupakan serangkaian budaya ritual bersih desa di Kelurahan Blitar. Acara ini diselenggarakan dengan tujuan untuk terus menerus nguri – nguri budaya dengan baik. Acara kirab seni budaya ini diselenggarakan keliling Kelurahan Blitar dengan start dan finish di depan Kantor Kelurahan Blitar. Dalam kirab budaya ini dimeriahkan oleh puluhan grup kesenian yang ada di kelurahan Blitar

Kirab Budaya diikuti oleh kesenian - kesenian yang ada di Kelurahan Blitar. Seperti empat grup kesenian Jaranan dan penampilan komponen pelajar di wilayah Kelurahan Blitar juga ikut andil dalam Kirab Budaya ini, seperti becak hias, drum band serta pasukan pengibar bendera oleh para pelajar. Sedangkan sebelum puncak acara berlangsung, sudah didahului dengan kegiatan - kegiatan keagamaan, seperti pembacaan tahlil dan khotaman Al-Qur'an. Sementara setelah puncak acara juga diisi dengan kenduri massal di Balai Kelurahan Blitar. Setelah selesai sholat Jum'at, diisi dengan kesenian langen tayub hingga malam hari.

Dengan adanya bersih desa ini diharapkan bisa membersihkan diri dan menghilangkan pemikiran negatif untuk menatap kedepan yang lebih baik, tidak hanya bagi pemerintah saja, namun juga masyarakat. Selain sebagai sarana untuk melestarikan seni budaya yang ada.

Gambar 14 : Pawai Budaya Kota Blitar



Sumber : Penelitian 1 Juni 2016

Gambar 15 : Pawai Lampion Kota Blitar



Sumber : Penelitian 1 Juni 2016

2. Strategi Dalam Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno

1) Sarana dan prasarana

Dalam rangka pengembangan potensi budaya lokal kawasan Wisata Makam Bung Karno, Pemerintah Kota Blitar melakukan beberapa langkah pengembangan diantaranya, penyediaan sarana dan prasarana. Layak atau tidaknya daerah tersebut sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW), sedangkan DTW tergantung tersedianya sarana dan prasarana kepariwisataan yang memungkinkan para wisatawan dapat lebih lama tinggal pada kawasan DTW serta dapat memenuhi keinginan wisatawan. Pemerintah Kota telah menyediakan sarana dan prasarana yang tentunya atas koordinasi serta kerjasama yang baik dengan berbagai instansi terkait. Usaha pengembangan sarana dan prasarana terhadap kawasan Wisata Makam Bung Karno adalah :

a) Sarana Pokok Pariwisata

Keberadaan sarana pokok pariwisata ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di DTW, yang termasuk sarana pokok pariwisata adalah yang sudah dibangun dikawasan Wisata Makam Bung Karno adalah penginapan/hotel dan restoran/rumah makan. Penginapan/hotel yang ada di lokasi Wisata Makam Bung Karno berjumlah 19 hotel, dengan total kamar 718.

Tabel 2

Daftar Nama dan Alamat Perusahaan Jasa Akomodasi Menurut Jenisnya

| No. | Jenis>Nama Akomodasi | Alamat |
|-----|----------------------|--------------------------|
| 1 | <u>Hotel</u> | |
| | Anggarmanik | Jl. Arjuno 31 |
| | Blitar Indah | Jl. A. Yani 60 |
| | Budi Manis | Jl. Ir. Soekarno 29 |
| | Cemara Indah | Jl. Cemara 207 |
| | Grand Mansion | Jl. Melati 90 |
| | Herlingga Jaya | Jl. Sudanco Supriyadi 49 |
| | Maerokoco | Jl. DR. M. Hatta 3 |
| | Patria Garden | Jl. Batanghari |
| | Patria Plaza | Jl. Kartini 10 |
| | Puri Perdana | Jl. Anjasmoro 78 |
| | Santoso | Jl. Menur 2-4 |
| | Saptra Mandala | Jl. Ir. Soekarno 77 |
| | Sasana Mulya | Jl. TGP 37 |
| | Sri Lestari | Jl. Merdeka 173 |
| | Sri Rejeki | Jl. TGP 52 |
| | Patria Palace | Jl. Mastrip 56 |
| 2 | <u>Penginapan</u> | |
| | Tentrem | Jl. Anggrek 27 |
| | Retno | Jl. Ir. Soekarno 37 |
| | Rahayu | Jl. Ir. Soekarno 2 |

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015

Untuk restoran/rumah makan yang berada di kawasan Wisata Makam Bung Karno menyediakan berbagai macam makanan, minuman, ataupun kudapan. Sebagian besar restoran/rumah makan yang berada di kawasan Wisata Makam Bung Karno ramai dikunjungi wisatawan dalam kota (Blitar) maupun luar kota.

b) Sarana Pelengkap Wisata

Sarana pelengkap wisata merupakan fasilitas yang fungsinya melengkapi sarana pokok kepariwisataan. Adapun sarana pelengkap pariwisata yang sudah dibangun di kawasan Wisata Makam Bung Karno adalah sarana tempat ibadah Masjid/Mushola. Terdapat Mushola yang berada di dalam kompleks PIPP dan Jalan Ir. Soekarno. Kemudian terdapat Masjid yang berada di Jalan Moch. Hatta. Kondisi eksisting pada tempat ibadah tersebut sudah cukup baik.

“Sarana pelengkap yang ada di wisata Makam Bung Karno sudah cukup melengkapi. Karna di sini wisata religi, untuk masalah sarana tempat ibadah sudah cukup memadai. Jadi tidak menyulitkan pengunjung yang mau beribadah disini”. (wawancara dengan Bapak Ridwan, pengunjung wisata Makam Bung Karno, 6 Juli 2015)

Gambar 16 : Mushola di dalam kawasan Makam Bung Karno



Sumber : Hasil Penelitian 9 Juli 2015

c) Sarana Penunjang

Sarana penunjang pariwisata adalah sarana yang diperlukan sebagai penunjang sarana pokok dan sarana pelengkap, sarana penunjang pariwisata yang sudah dibangun di lokasi obyek Wisata Makam Bung Karno adalah kios souvenir. Banyak pengunjung yang berasal dari dalam maupun luar kota yang berbelanja untuk oleh-oleh di kios-kios souvenir. Sebagian besar kios souvenir menjual oleh-oleh seperti pakaian, batik, tas, makanan, atupun minuman.

“Pengunjung disediakan tempat berbelanja komplit khas Blitar. Di tempat tersebut disediakan produk unggulan kota Blitar. Seperti souvenir, makanan khas Blitar, pasar buah dll”. (wawancara dengan Bapak Ridwan, pengunjung wisata Makam Bung Karno, 6 Juli 2015)

Gambar 17 : Kios Souvenir di kawasan Wisata Makam Bung Karno



Sumber : Hasil Penelitian 8 Juli 2015

d) Prasarana Kepariwisataaan

1. Prasarana Perekonomian

1.1 Prasarana Transportasi

Transportasi mempunyai peranan penting bagi suatu DTW, disamping dapat mengantar wisatawan sampai ke DTW dan agar dapat menjamin kelancaran aktivitas kehidupan ekonomi. Untuk menuju ke lokasi Wisata Makam Bung Karno telah tersedia prasarana transportasi, berupa transportasi darat. Kondisi jalan yang menuju lokasi wisata sudah sangat baik dilewati oleh roda 2 maupun roda 4. Itu dikarenakan Wisata Makam Bung Karno terletak di kawasan pusat Kota Blitar. Dengan letak yang strategis berada di kawasan Kota Blitar, akan memberi akses yang positif bagi perkembangan kepariwisataan.

Pemerintah juga menyediakan angkutan umum / MPU yang beroperasi melewati kawasan Wisata Makam Bung Karno berupa angkot. Sehingga bagi wisatawan dari luar kota yang tidak memiliki kendaraan pribadi dapat menaiki bus antar kota dan turun di terminal Patria Kota Blitar kemudian naik angkot jurusan ke

arah Makam Bung Karno. Sama halnya dengan wisatawan yang menaiki kereta api dapat turun di Stasiun Blitar kemudian naik angkot ke arah Makam Bung Karno.

Selain itu pengelola Wisata Makam Bung Karno juga menyediakan “Becak Wisata”. Becak wisata berlokasi di depan pintu masuk sebelah kanan Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan (PIPP). Terdapat 220 anggota/armada becak wisata. Becak wisata mulai beroperasi mulai pukul 06.00 – 22.00 WIB. Seringkali setelah pengunjung memarkir kendaraan pribadi/bus di PIPP, para wisatawan langsung berkeliling di kawasan Wisata Makam Bung Karno menggunakan alat transportasi becak wisata tersebut. Terdapat tarif becak yang telah ditetapkan yaitu untuk berkeliling dikawasan wisata Makam Bung Karno tarifnya sebesar Rp. 30.000,- dan untuk pulang-pergi (PP) dari parkir becak-makam-parkir becak tarifnya sebesar Rp. 15.000,-.

Gambar 18 : Becak Wisata Kota Blitar



1.2 Prasarana Komunikasi

Keberadaan prasarana komunikasi memberikan kemudahan bagi para pengunjung yang akan melakukan suatu hubungan komunikasi. Di lokasi obyek Wisata Makam Bung Karno memang sudah tersedia warung telekomunikasi atau wartel yang dapat jangkauan lokal, interlokal maupun internasional. Namun di era modern sekarang ini, sudah jarang pengunjung yang menggunakan fasilitas wartel. Mengingat semakin canggihnya alat komunikasi saat ini..

Untuk jaringan telekomunikasi bagi pengguna telephone genggam baik pengguna kartu GSM maupun CDMA, seperti jaringan operator telkomsel, indosat, XL, smartfren, maupun flexi juga sangat baik jangkauannya di kawasan obyek wisata. Kawasan obyek wisata yang berada di daerah pusat kota sangat menguntungkan dalam jangkauan sinyal telekomunikasi.

“Saat ini sarana komunikasi sudah canggih. Semua orang sudah mempunyai handphone. Sinyal telekomunikasinya pun sangat baik, ini sangat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung wisata”. (wawancara dengan Ibu Sri, salah satu pengunjung kawasan wisata Bung Karno, 6 Juli 2015)

1.3 Prasarana Air dan Listrik

Untuk meningkatkan pelayanan kepada para wisatawan, Pemerintah Kota Blitar telah menyediakan fasilitas air bersih dan listrik guna menunjang pengembangan daya tarik kepariwisataan. Pemerintah menyediakan listrik dari PLN dan air bersih yang berasal dari sumur/pam serta PDAM untuk membantu dan memudahkan masyarakat sekitar dan pelaku wisata seperti warung makan/kios dalam melayani wisatawan, air untuk berwudhu di masjid dan MCK.

“Untuk masalah fasilitas air sudah cukup baik. Air yang disediakan juga bersih. Jadi sangat memudahkan pengunjung apabila ke toilet ataupun untuk berwudhu”. (wawancara denga Ibu Sri, pengunjung wisata Makam Bung Karno, 6 Juli 2015)

Gambar 19 : Toilet di Dalam Kawasan Wisata Makam Bung Karno



Sumber : Hasil Penelitian 8 Agustus 2015

1.4 Prasarana Perbankan

Untuk meningkatkan pelayanan kepada para wisatawan, di lokasi Wisata Makam Bung Karno juga disediakan dengan kemudahan fasilitas perbankan yang tempatnya berada kawasan Perpustakaan Bung Karno (ATM BRI dan BNI) dan di kawasan PIPP (ATM Mandiri).

“Sarana perbankan memang ada tetapi jumlahnya terbatas. Hanya ada ATM BNI, BRI dan Mandiri”. (wawancara dengan salah satu pengunjung obyek wisata Makam Bung Karno, 6 Juli 2015))

Gambar 20 : Sarana Perbankan / ATM



Sumber : Hasil Penelitian 8 Agustus 2015

2. Prasarana Sosial

2.1 Prasarana Kesehatan

Salah satu prasarana yang menunjang DTW adalah tersedianya prasarana kesehatan bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan. Di dalam kawasan wisata Makam Bung Karno sendiri memang belum disediakan poliklinik khusus untuk pelayan kesehatan bagi pengunjung. Namun bagi setiap pengunjung yang memasuki wisata Makam Bung Karno telah mendapat perlindungan yang bekerja sama dengan puskesmas setempat yang berada di sekitar pemukiman warga. Jadi apabila ada pengunjung yang membutuhkan pertolongan, segera bisa diatasi.

“Kita memang belum menyediakan poliklinik di dalam tempat wisata. Namun kita sudah bekerja sama dengan puskesmas setempat. Apabila ada pengunjung yang memang memerlukan pertolongan, langsung diarahkan ke puskesmas tersebut”. (wawancara dengan Bapak Arifin, Kasi Pengembangan Potensi Pariwisata, 6 Juli 2015)

2.2 Prasarana Keamanan

Untuk mengantisipasi semua gangguan terjadinya keamanan, maka di lokasi obyek Wisata Makam Bung Karno telah ada pos keamanan. Pos keamanan yang berada di kawasan wisata Makam Bung Karno terdiri dari 4 (empat) pos. Pos yang berada di PIPP ada 2 pos dan setiap pos terdapat 2 satpam/penjaga keamanan. Kemudian yang berada di Makam Bung Karno ada 1 pos dan terdapat 4 satpam/penjaga keamanan. Pada perpustakaan terdapat 1 pos dan terdapat 18 satpam/penjaga keamanan.

“Keamanan di wisata Makam Bung Karno aman terkendali dan terkoordinasi dengan baik, hampir tidak ada pengunjung yang merasa terganggu. Jika ada salah satu pengunjung yang merasa terganggu atau membutuhkan pertolongan, bisa langsung lapor kepada kami, kami pasti langsung bertindak dengan cepat”. (wawancara dengan Bapak Ari, salah satu petugas keamanan di wisata Makam Bung Karno, 6 Juli 2015)

Gambar 21 : Pos Satpam di Area Kawasan Wisata Makam Bung Karno



Sumber : Hasil Penelitian 9 Agustus 2015

2) Promosi Wisata

Pemerintah Kota Blitar, dalam hal ini Dinas PORBUDPAR melakukan programnya dengan cara memberikan informasi tentang obyek Wisata Makam Bung Karno. Informasi tentang obyek wisata ini merupakan alat promosi untuk menyerap wisatawan agar datang dan berkunjung ke obyek wisata yang dimaksud. Dengan adanya promosi wisata berarti secara langsung ataupun tidak langsung kita telah memperkenalkan daerah obyek wisata tersebut. Hal yang sama juga berlaku untuk Wisata Makam Bung Karno, dimana promosi dilakukan karena Wisata Makam Bung Karno berada dalam tahap dimana suatu produk mulai diluncurkan hingga produk tersebut dikenal masyarakat. Penyebaran informasi melalui kegiatan promosi merupakan kegiatan yang sangat vital dalam rangka pengembangan pariwisata.

Untuk promosi yang dilakukan adalah :

1) Promosi lewat media cetak dan elektronik

- Pemeliharaan Web Site

Dalam upaya mempromosikan potensi wisata Makam Bung Karno, Dinas Kominparda melakukan publikasi melalui dunia maya, yang dapat dilihat di humas Pemerintah Daerah (<http://visitblitar.com>)

- Pemeliharaan Baliho

Selain melalui media cetak dan web site, Dinas PORBUDPAR juga melakukan publikasi dengan membuat baliho-baliho yang berisikan informasi obyek wisata unggulan Makam Bung Karno yang ditempatkan di tempat-tempat strategis seperti perbatasan Kota dan Kabupaten, serta di pintu masuk kawasan Wisata Makam Bung Karno.

- Ekspose koran

Publikasi melalui koran bersifat insidental terutama pada saat terdapat pertunjukan-pertunjukan dan juga pengembangan baru yang dilakukan pemerintah terhadap obyek wisata, sehingga masyarakat mengetahui pengembangan wisata yang telah dilakukan pemerintah.

- **Siaran Radio**

Publikasi melalui siaran radio ini juga bersifat insidental, terutama apabila ada pertunjukan-pertunjukan atau pameran di lokasi wisata. Salah satunya melewati Radio Mahardhika FM.

2) Pengiriman Raka Raki dari pemilihan Kangmas Diajeng

Salah satu upaya promosi wisata dengan melibatkan generasi muda Kota Blitar yang dilakukan pemerintah yaitu dengan pemilihan Kangmas Diajeng Kota Blitar setiap tahunnya. Di dalam proses karantina dan pemilihan terhadap generasi muda berprestasi ini juga dilakukan pendidikan dan pemberian wawasan tentang potensi wisata daerah, sehingga nantinya Kangmas dan Diajeng terpilih yang akan mewakili Kota Blitar dalam pentas Raka Raki Jawa Timur sebagai Duta Pariwisata Daerah.

3) Mengikuti Pameran Wisata

Salah satu upaya Pemerintah Kota Blitar dalam mempromosikan pariwisata yaitu melalui pameran-pameran pariwisata, baik yang bersifat lokal, provinsi dan juga nasional, diantaranya :

- Pameran wisata melalui Anjungan Jawa Timur di TMII yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya di Jakarta.
- Mengikuti MTF (Majapahit Travel Fair) yang merupakan media promosi potensi pariwisata Jawa Timur dan Nusantara.

- Melalui pameran lokal peringatan HUT Proklamasi RI, HAUL Bung Karno dan Hari Jadi Kota Blitar.

4) Mengikuti Anugerah Wisata

Anugerah Wisata merupakan program tahunan yang bertujuan untuk mendorong pelaku wisata maupun pemerintah Kota/Kabupaten agar memberikan perhatian kepada sektor pariwisata. Sehingga dengan adanya anugrah wisata ini diharapkan pemerintah Kota/Kabupaten akan lebih termotivasi dalam pengembangan pariwisata dan masyarakat luas pun akan mengetahui berbagai potensi wisata unggulan dari berbagai daerah Kota/Kabupaten di Jawa Timur.

3) **Partisipasi Masyarakat Untuk Mendukung Pariwisata Makam Bung Karno Kota Blitar**

Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas PORBUDPAR juga melakukan berbagai upaya mobilisasi peran serta masyarakat sekitar agar pengembangan pariwisata yang terjadi juga dapat memberikan keuntungan bagi warga sekitar. Selain itu dengan kepedulian dan peran serta dari masyarakat sekitar dalam pengembangan pariwisata ini diharapkan juga dapat semakin meningkatkan citra obyek Wisata Makam Bung Karno. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arifin, Kasi Pengembangan Potensi Pariwisata Kota Blitar, beliau mengatakan :

“Jadi kami selain meningkatkan fasilitas dan promosi wisata tentunya juga berusaha untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di sekitar obyek wisata, diantaranya melalui pembentukan POKDARWIS atau kelompok sadar wisata. Selain POKDARWIS ada juga paguyuban becak, paguyuban pedagang, paguyuban pengrajin yang kesemuanya berupaya untuk dapat meningkatkan

pendapatannya. Untuk para pedagang dan pengrajin kami arahkan agar pelayanan dan barang dagangan yang disediakan berkualitas. Selain itu juga kami arahkan agar dapat berandil dalam menjaga kebersihan dan ketertiban kawasan wisata. Dalam hal ini diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengembangan obyek wisata yang nantinya juga memberikan keuntungan bagi warga sekitarnya”.

(Sumber wawancara dengan Kasi Pengembangan Potensi Pariwisata Kota Blitar, Bapak Arifin, pada 6-Juli-2015).

Untuk lebih rincinya, partisipasi masyarakat untuk mendukung pariwisata di Kota Blitar khususnya Makam Bung Karno meliputi :

a. Paguyuban becak wisata

Salah satu keterlibatan masyarakat untuk menunjang pariwisata local kebangsaan adalah adanya paguyuban becak wisata. Paguyuban becak wisata ini berisikan masyarakat-masyarakat sekitar yang memang melibatkan diri dalam upaya pengembangan pariwisata. Selain itu para pengayuh becak wisata juga mencari keuntungan pribadi dengan berada di paguyuban becak wisata.

Becak wisata merupakan alat transportasi utama bagi para wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata makam Bung Karno. Becak wisata menjadi salah satu sarana transportasi andalan serta menjadi ciri khas daerah wisata Kota Blitar. Becak masih menjadi salah satu transportasi yang sangat digemari warga Kota Blitar karena kota tersebut tidak memiliki alat transportasi umum lain seperti angkutan kota. Keberadaan pengayuh becak wisata selain menjadi ciri khas dari wisata Kota Blitar, juga sangat membantu para wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata Kota Blitar.

Gambar 22 : Becak Wisata Kota Blitar



b. Paguyuban pedagang

Selain adanya paguyuban becak wisata di malam Bung Karno, peran serta masyarakat untuk mendukung pariwisata di Kota Blitar yaitu dengan adanya paguyuban pedagang. Paguyuban ini berisikan para masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Mereka tergabung dalam paguyuban pedagang dan berpartisipasi dalam hal berjualan di sekitar kawasan wisata.

Dengan adanya pariwisata di suatu daerah tentunya memberikan peluang bagi masyarakat sekitar dalam hal pendapatan ekonomi. Begitu juga dengan pedagang-pedagang yang tergabung di paguyuban pedagang wisata makam Bung Karno. Mereka tentu berharap sector pariwisata mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian mereka. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, di kawasan wisata Makam Bung Karno tercatat ada 55 kios souvenir yang berjualan di sekitar makam.

Pedagang yang berjualan di sekitar kawasan wisata Makam Bung Karno ini menjual souvenir-souvenir cirri khas Makam Bung Karno, seperti : gantungan kunci, kaos bertuliskan atau bergambarkan Bung Karno, lukisan, gendang, lilin, batik, dan

lain-lain. Selain pedagang souvenir, ada juga pedagang-pedagang yang berjualan buah-buahan hasil perkebunan sendiri. Yaitu hasil perkebunan di agrowisata blimbing. Dengan demikian, para wisatawan yang berkunjung di wisata Makam Bung Karno bisa dengan mudah membeli oleh-oleh khas Kota Blitar.

Tidak hanya dalam hal berjualan, paguyuban pedagang ini juga sangat rutin menggelar pertemuan dengan instansi terkait yang menaungi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Heru Santoso selaku Kepala Bidang Pengelolaan Kawasan Wisata Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar :

“Dalam pertemuan itu biasanya membahas permasalahan yang terjadi di seputar aktivitas pedagang, baik secara internal maupun eksternal. Seperti kesiapan mereka dalam hal menyambut wisatawan yang datang ataupun tingkah anggota yang membandel karena berjualan tidak sesuai dengan aturan Perda yang berlaku. Harapannya dari pertemuan rutin paguyuban pedagang ini dapat menambah motivasi kepada para pedagang dan tukang becak sebagai pelaku wisata agar siap menjadi tuan rumah yang baik dalam melayani wisatawan.” (wawancara pada 6 Juli 2015)

c. Paguyuban pengrajin

Seperti halnya paguyuban pedagang, paguyuban pengrajin ini juga salah satu bentuk partisipasi masyarakat untuk mendukung pariwisata, khususnya pariwisata Makam Bung Karno di Kota Blitar. Kebanyakan masyarakat yang tergabung pada paguyuban pengrajin ini adalah masyarakat yang memiliki ketrampilan. Para pengrajin dari paguyuban ini mampu menyediakan atau menciptakan produk-produk unggulan yang dapat memberikan makna bagi wisatawan dan pada saat yang sama dapat memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat dari banyaknya yang terlibat dalam penyediaan souvenir dan oleh-oleh khas Blitar.

Produk-produk hasil kerajinan Kota Blitar bervariasi. Salah satu hasil kerajinan yang mampu *go international* adalah produksi ‘Kendang Djembe’. Kota Blitar,

menjadi satu-satunya pusat industri 'kendang djembe' terbesar di dunia. Di tempat lain, hanya ada di Afrika dan Thailand

Gambar 23 : Kerajinan Kendang Djembe Kota Blitar



C. Analisi Data

1. Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar

Dari data yang telah diperoleh di Kota Blitar ada beberapa budaya local yang unik. Yaitu adanya budaya wayang orang, grebeg pancasila, kenduri pancasila, purnama seruling panataran dan juga kirab budaya, menjadi factor yang menguatkan icon Kota Blitar sebagai daya tarik wisata yang dilandasi oleh wisata kebangsaan. Selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan maupun kegiatan yang dilakukan juga memberikan makna dan arti yang positif bagi para penikmatnya.

Budaya lokal seperti ini patut untuk terus dikembangkan dan dilakukan mengingat budaya lokal tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat Kota Blitar. Nilai-nilai historis yang diperagakan oleh beberapa budaya lokal yang unik bisa memberikan pelajaran ataupun pengetahuan yang lebih mengenai kehidupan bersosialisasi. Selain itu bisa menjadi sarana silaturahmi masyarakat setempat dengan pejabat-pejabat daerah maupun pengelola pariwisata Kota Blitar.

Pembangunan kebudayaan salah satu sektor penting yang musti dilaksanakan untuk kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu ke depannya seluruh stakeholder kebijakan (Pemerintah Pusat dan Daerah Kota Blitar) perlu memperhatikan aspek kebudayaan untuk dijadikan landasan kebijakan dalam melaksanakan programnya masing-masing. Di samping itu pula peranan masyarakat dituntut aktif dalam pembangunan kebudayaan karena tanpa partisipasi masyarakat pelaksanaan pembangunan kebudayaan tidak dapat berhasil dengan sukses.

Hal tersebut senada dengan pendapat Pendit (1994, h.34) tentang pariwisata salah satunya adalah wisata budaya. Wisata budaya tujuannya adalah ingin memperluas pandangan hidup dan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan masyarakat setempat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan kesenian daerah.

Dengan adanya pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa dengan adanya budaya lokal yang ada di Kota Blitar, bisa dan sangat mampu menjadi penguat ikon Kota Blitar sebagai Kota yang kaya akan wisata kebangsaan, wisata sejarah, wisata religi dan pendidikan.

2. Strategi Dalam Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar

Sebelumnya perlu diketahui kata strategi berarti cara yang ditempuh melalui langkah-langkah atau dengan perhitungan pasti yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan. Disini dengan adanya berbagai macam potensi yang dimiliki obyek Wisata Makam Bung Karno, maka Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas PORBUDPAR berusaha melakukan pengembangan potensi tersebut.

Selain perlunya strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam mengembangkan potensi pariwisata, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa dalam merumuskan suatu strategi tersebut ada 3 (tiga) hal yang tidak boleh dilupakan dan harus menjadi perhatian Dinas Pariwisata, antara lain : Mandat, Visi, dan Misi.

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat diperlukan karena untuk menjadi daerah tujuan wisata, pariwisata harus didukung oleh berbagai komponen. Sama halnya dengan untuk dapat menjadi daerah tujuan wisata sehingga dapat menarik untuk dikunjungi wisatawan, daerah tersebut selain harus memiliki “*Something to do*” hal ini bisa dilihat dari banyaknya fasilitas yang membuat mereka betah tinggal di tempat tersebut, daerah tersebut harus memiliki “*Something to buy*” artinya di tempat tersebut tersedia fasilitas untuk berbelanja. Hal ini bisa terwujud dengan menyediakan sarana dan prasarana. Jika penyediaan sarana dan prasarana tidak diperhatikan, maka wisatawan akan enggan berkunjung ke suatu daerah, karena aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan kita sehari-hari. Sama seperti yang kita lakukan setiap hari. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, pariwisata harus didukung oleh berbagai komponen.

Dari data yang sudah disajikan diketahui bahwa Wisata Makam Bung Karno memang layak untuk lebih dikembangkan lebih baik lagi. Selain memiliki daya tarik berupa wisata religi peninggalan sejarah-sejarah bangsa, di lokasi Wisata Makam Bung Karno juga ditunjang sarana dan prasarana. Wisatawan yang tiba disuatu daerah tujuan wisata, tentu akan menjadi konsumen disana dan sejumlah yang dibelanjakan tersebut merupakan penerimaan dari sektor pariwisata.

Pengembangan Wisata Makam Bung Karno ini telah menyerap jumlah kunjungan wisatawan. Dengan adanya kunjungan wisatawan, memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat untuk membuka dunia usaha dikawasan obyek Wisata Makam Bung Karno,

seperti transportasi, akomodasi, restoran, *shopping center*. Dengan kata lain, pariwisata juga akan menunjang gerak pembangunan di daerah. Untuk itu pengembangan ini harus ditingkatkan oleh Pemerintah Kota Blitar dalam hal ini dinas Pariwisata. Dengan cara dilakukan secara terus menerus agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan yang datang berkunjung.

a. Sarana Pokok Pariwisata

Sesuai dengan namanya, sarana ini menyediakan kebutuhan pokok yang ikut menentukan keberhasilan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata. Fasilitas-fasilitas ini dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan.

Dikatakan tergantung karena fasilitas-fasilitas tersebut memang bisa dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat Kota Blitar. Akan tetapi, hasil outnya sangat kecil, mengingat dengan keberadaan wisatawan sarana semacam ini akan sangat dibutuhkan sebagai kebutuhan pokok, apalagi dalam rangka hendak menarik lebih banyak wisatawan. Sarana pokok ini seperti penginapan, rumah makan dll. Karena bila tidak, sulit diharapkan pariwisata sebagai penghasil pendapatan masyarakat, penghasil PAD suatu daerah, maupun devisa negara.

Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa penginapan/hotel telah tersedia di Wisata Makam Bung Karno hal ini karena disadari aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan kita sehari-hari. Sama seperti yang kita lakukan setiap hari, wisatawan juga butuh makan dan minum, tempat penginapan. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut, pariwisata harus didukung oleh berbagai komponen.

Selain itu, sarana akomodasi yang membuat wisatawan betah adalah akomodasi yang bersih, dengan pelayanan yang baik (ramah, tepat waktu), harga yang pantas sesuai dengan kenyamanan yang diberikan serta lokasi yang relatif mudah dijangkau. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan penelitian, tidak jauh dari kawasan Wisata Makam Bung Karno telah tersedia penginapan atau hotel sehingga mudah dijangkau, selain itu kondisinya juga sangat terawat seiring dengan banyaknya petugas hotel atau penginapan yang terlatih sehingga memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

Untuk usaha makanan dan minuman merupakan komponen pendukung penting. Usaha yang ada di kawasan obyek Wisata Makam Bung Karno termasuk diantaranya restoran dan warung. Wisatawan akan kesulitan apabila tidak menemui fasilitas ini pada daerah obyek wisata yang mereka kunjungi. Selain sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, makanan adalah nilai tambah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Akan tetapi, sejumlah usaha makanan dan minuman yang ada di kawasan obyek Wisata Makam Bung Karno masih mengusahakan makanan karena tidak sedikit wisatawan tertarik untuk mencoba makanan lokal, bahkan ada yang datang ke daerah wisata hanya untuk mencicipi makanan khas tempat tersebut. Sehingga kesempatan untuk mengenalkan makanan lokal terbuka lebar.

b. Sarana Pelengkap Wisata

Sarana pelengkap yang sudah dibangun disekitar kawasan obyek wisata adalah mushola dan masjid. Untuk kondisinya sudah cukup bagus dan memadai, hanya perlu tetap menjaga kebersihannya. Fungsi yang terpenting dari sarana pelengkap ini adalah untuk membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal di suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW). Wisata Makam Bung Karno merupakan wisata religi. Dengan peninggalan sejarah bangsa yang kental dengan sosok terpenting di Indonesia, maka sangat bermanfaat

untuk wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata ini. Tidak banyak memang wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata yang memutuskan untuk menginap. Kebanyakan mereka berkunjung dan langsung memilih pulang. Dengan hal demikian, sarana prasarana yang lengkap bisa menjadikan liburan para wisatawan dapat mereka nikmati dengan lancar.

c. Sarana Penunjang

Sarana penunjang pariwisata merupakan sarana yang diperlukan sebagai penunjang sarana pokok dan pelengkap. Ini berfungsi bukan hanya untuk membuat wisatawan lebih lama tinggal, tetapi adalah untuk membuat wisatawan lebih banyak mengeluarkan uangnya atau membelanjakan uangnya di tempat yang mereka kunjungi. Sarana penunjang pariwisata yang sudah dibangun dilokasi obyek Wisata Makam Bung Karno sangat bermacam-macam, mulai dalam bentuk aksesoris gantungan kunci, kerajinan gendang, lilin, batik, bahkan oleh-oleh khas Blitar seperti sambel pecel, buah-buahan seperti blimbing, dll. Karena apa yang dinikmati oleh wisatawan selama di tempat wisata tidak bisa dibawa pulang, kecuali cinderamata, maka wisatawan dapat membawa pulang oleh-oleh dari daerah yang dikunjunginya dengan aksesoris atau cinderamata.

d. Prasarana Kepariwisataaan

1. Prasarana perekonomian

1.1 Prasarana Transportasi

Wisatawan memerlukan alat transportasi baik itu transportasi udara, laut dan darat untuk mencapai daerah wisata yang menjadi tujuannya. Saat ini alat transportasi yang menuju Kawasan Wisata Makam Bung Karno hanya transportasi darat, misalnya wisatawan harus naik bus antar kota ataupun kereta api, kemudian berganti menggunakan angkot jika sudah berada di kawasan pusat Kota Blitar. Tersedianya alat transportasi menjadi salah satu kunci sukses kelancaran aktivitas pariwisata. Karena dapat

memudahkan wisatawan untuk berkunjung dan dapat menunjang arus kunjungan wisatawan ke kawasan obyek wisata.

Selain itu, sarana transportasi ini dapat melancarkan mobilitas masyarakat yang ada di sekitar lokasi wisata maupun wisatawan yang ingin singgah atau berkunjung. Pengangkutan dalam pariwisata membutuhkan syarat-syarat tertentu, antara lain kondisi jalan yang baik, lalu lintas yang lancar, alat angkutan yang cepat. Hal tersebut dapat dilihat dengan prasarana jalan aspal yang sudah ada, mengingat Wisata Makam Bung Karno berada di daerah pusat kota, lalu lintas dan alat angkutan yang cukup baik karena jalan sekitar kawasan obyek Wisata banyak dilewati angkutan MPU/angkot.

1.2 Prasarana Komunikasi

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa dikawasan obyek Wisata Makam Bung Karno menyediakan alat komunikasi wartel. Walaupun sedikit dan tidak banyak hal ini sudah melengkapi sarana dan prasarana pariwisata. Selain itu untuk para pengguna telephone genggam jangkauan jaringan telekomunikasi juga sudah sangat baik, baik pengguna GSM maupun CDMA. Wisatawan dapat menikmati kelancaran telekomunikasi. Mengingat prasarana telekomunikasi sangatlah penting bagi kelancaran berkomunikasi dengan wisatawan lainnya.

1.3 Prasarana Air Dan Listrik

Faktor penyediaan air dan listrik sangat dibutuhkan untuk daerah tujuan wisata. Kebutuhan terhadap air bersih dan aliran listrik di kawasan obyek Wisata Makam Bung Karno sudah terpenuhi. Seperti diketahui kebutuhan terpenting akan kesehatan lingkungan adalah air bersih. Dimana untuk menjadi daerah tujuan wisata yang menarik minat wisatawan, tentunya akan banyak aktivitas yang membutuhkan air bersih untuk cuci muka, berwudhlu dan sebagainya.

Selain itu listrik juga mempunyai peranan penting. Bisa dibayangkan di daerah tujuan wisata jika tidak ada listrik, keadaan ruangan-ruangan gelap, cuaca panas tidak ada AC. Alat komputer dan elektronik menjadi tidak berfungsi. Apabila tidak ada listrik, sarana dan prasarana yang ada di daerah tujuan wisata tersebut tidak bisa dijalankan secara maksimal.

1.4 Prasarana Perbankan

Untuk meningkatkan pelayanan kepada para wisatawan yang berkunjung, di lokasi obyek wisata Makam Bung Karno telah disediakan fasilitas perbankan. Mengingat pentingnya fasilitas perbankan di lokasi obyek wisata, dengan adanya fasilitas perbankan bisa mempermudah para wisatawan untuk melakukan kegiatan ekonomi. Seperti membelanjakan uangnya untuk membeli cinderamata, untuk kebutuhan makan dan minuman, termasuk untuk wisatawan yang ingin menginap lebih lama di daerah tujuan wisata (DTW).

e. Prasarana Sosial

1. Prasarana Kesehatan

Dari data yang diperoleh, di kawasan obyek Wisata Makam Bung Karno memang belum ada posko kesehatan dengan petugas pelayanan khusus bagi wisatawan, namun dengan adanya kerjasama dengan beberapa Puskesmas setempat itu sudah cukup melengkapi. Wisata Makam Bung Karno berada di area pusat Kota dan dekat dengan pemukiman warga. Jadi apabila terjadi hal yang tidak diinginkan bisa segera diatasi.

2. Prasarana Keamanan

Wisatawan akan selalu berkunjung ke tempat yang menurut mereka aman, yang bebas dari ancaman manusia seperti pencopetan, penodongan, pengemboman bahkan perang. Serta bebas dari rasa takut ketika berada di daerah tujuan wisata. Untuk itu setiap daerah

repository.ub.ac.id

tujuan wisata perlu menciptakan lingkungan dengan rasa aman dari hal-hal yang dapat membuat wisatawan kurang nyaman berada di obyek wisata yang dikunjungi.

Menurut hasil penelitian, upaya yang diwujudkan dalam penyediaan prasarana keamanan di kawasan obyek Wisata Makam Bung Karno terlihat dari adanya pos-pos keamanan dan petugas keamanan yang akan sangat membantu kelancaran arus para wisatawan apabila ada yang membutuhkan pertolongan, baik karena musibah yang dialami oleh para wisatawan yang berkunjung.

2) Promosi Pariwisata

Publikasi / promosi adalah salah satu strategi terpenting dalam upaya pengembangan pariwisata. Tanpa adanya promosi, pengembangan wisata yang dilakukan tidak akan diketahui oleh masyarakat luas. Menurut Yoeti (1992:135), terdapat beberapa pendekatan dalam promosi yang fungsinya sejalan dan saling mendukung, yaitu pendekatan dengan cara *Sales Promotion*, pendekatan yang bersifat *Image Promotion*, dan pendekatan melalui Jasa Penerangan. Dalam hal ini Pemerintah Kota Blitar masih menekankan pada pendekatan *Sales Promotion* dan *Image Promotion*. Dimana pendekatan *Sales Promotion* dilakukan diantaranya melalui promosi lewat media cetak dan elektronik (melalui ekspos koran, web site, pemeliharaan baliho, dan siaran radio), sedangkan *Image Promotion* dilakukan melalui pengiriman Raka Raki dari pemilihan Kangmas Diajeng, mengikuti pameran wisata seperti melalui anjungan Jawa Timur di TMII dan MTF, serta mengikuti anugerah wisata.

Mengingat semakin majunya perkembangan teknologi saat ini, Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kota Blitar juga perlu melakukan promosi melalui pendekatan jasa penerangan. Pendekatan ini bisa dilakukan di media elektronik, seperti pembuatan web site tentang informasi pariwisata

Kota Blitar sebagai penghubung komunikasi anatar masyarakat dan pemerintah. Karena berdasarkan hasil penelitian, saat ini web site promosi pariwisata Kota Blitar masih minim dengan informasi mengenai potensi dan obyek wisata. Hal ini terlihat dari kurang updatenya tentang perkembangan terbaru seputar pariwisata yang ada di Kota Blitar. Melihat semakin majunya teknologi saat ini, hal tersebut dinilai kurang. Padahal perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar dalam upaya efisiensi biaya dalam hal mempromosikan dan membentuk citra yang baik dengan biaya yang murah, namun dengan jangkauan yang luas.

3) Partisipasi Masyarakat Untuk Mendukung Pariwisata Makam Bung Karno Kota Blitar

Strategi pengembangan kawasan obyek Wisata Makam Bung Karno sangat memerlukan peran partisipasi masyarakat sekitar, karena pada akhirnya pengembangan tersebut berdampak juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, penyelenggaraan pariwisata yang baik harus dilakukan dengan lebih berorientasi pada pendayagunaan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Sehingga masyarakat setempat mampu menjadi subjek penyedia jasa dan fasilitas pariwisata, sekaligus penerima manfaat utama dalam proses pengembangan pariwisata di daerahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, partisipasi masyarakat untuk mendukung pariwisata di kawasan wisata makam Bung Karno yaitu meliputi : adanya paguyuban becak wisata, paguyuban pedagang, dan paguyuban pengrajin. Ketiga peranan paguyuban tersebut mampu menjadi penunjang untuk mendukung sector pariwisata Kota Blitar khususnya Makam Bung Karno. Misalnya untuk paguyuban becak, bisa menjadi sarana

transportasi para wisatawan apabila ingin berkeliling sekitar kawasan wisata maupun untuk menuju tempat wisata lainnya di sekitar makam Bung Karno. Ini sangat memudahkan para wisatawan untuk berkeliling kawasan wisata. Juga menjadi salah satu kelebihan dari wisata makam Bung Karno dengan adanya becak wisata.

Selain itu juga adanya paguyuban pedagang dan pengrajin. Para pedagang maupun pengrajin ini menjadi salah satu sector pendukung pendapatan daerah. Khususnya untuk paguyuban pengrajin. Salah satu produk unggulan yang dihasilkan oleh para pengrajin Kota Blitar yaitu 'kendang djembe' sudah mampu di ekspor ke luar negeri. Salah satunya adalah Afrika. Hal ini menjadi modal tersendiri untuk mengangkat citra Kota Blitar sebagai Kota industry yang mampu bersaing di lingkup Internasional.

Terlepas dari itu, peran Pemerintah dalam hal ini adalah sebagai penyedia fasilitas guna mendukung masyarakat untuk berpartisipasi dalam mendukung pengembangan pariwisata. Pemerintah melalui Dinas Porbudapar menyediakan kios-kios bagi para pedagang-pedagang souvenir maupun buah-buahan, dan juga membantu para pengrajin kesenian dan produk unggulan Kota Blitar untuk dikirim ke luar daerah maupun ke luar negeri. Selain itu Dinas Porbudapar juga menjadi salah satu tempat menampung aspirasi masyarakat demi kelanjutan pengembangan pariwisata Kota Blitar yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas bisa terlihat bagaimana banyak masyarakat yang terlibat dalam mendukung pengembangan pariwisata Kota Blitar khususnya wisata Makam Bung Karno. Dengan demikian masyarakat secara tidak langsung mendorong perkembangan pariwisata di daerahnya dan dengan perkembangan pariwisata di daerahnya tersebut dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian mereka.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar

Dari data penelitian, pengembangan pariwisata melalui pariwisata kebangsaan ini ditunjang maupun didukung oleh budaya-budaya lokal yang unik yang tidak semua daerah memiliki. Adanya budaya wayang orang, grebeg pancasila, kenduri pancasila, purnama seruling panataran dan juga kirab budaya, mampu menjadi penguat ikon Kota Blitar sebagai pariwisata kebangsaan yang mengangkat nilai-nilai historis, religi, maupun pendidikan.

2. Strategi Pengembangan Potensi Budaya Lokal Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar

a. Sarana dan Prasarana

Strategi yang dilakukan dalam penyediaan sarana dan prasarana adalah menyediakan sarana dan prasarana yang terdiri dari hotel atau penginapan, menyediakan tempat makan seperti restoran atau rumah makan, mushola/masjid, penyediaan souvenir, prasarana transportasi, prasarana telekomunikasi, prasarana air dan listrik, prasarana perbankan, prasarana kesehatan dan keamanan.

b. Promosi Pariwisata

Strategi yang dilakukan Dinas PORBUDPAR Kota Blitar untuk meningkatkan aktivitas promosi wisata sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya promosi

melalui media cetak, media elektronik, mengikuti berbagai event pameran kepariwisataan, serta pemilihan duta wisata Kangmas Diajeng setiap tahunnya.

c. Partisipasi Masyarakat Untuk Mendukung Pariwisata Makam Bung Karno

Kota Blitar

Dari data yang diperoleh, partisipasi masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata adalah dengan terbentuknya paguyuban becak wisata, paguyuban pedagang, paguyuban pengrajin. Kebanyakan masyarakat yang tergabung ke dalam paguyuban tersebut adalah masyarakat menengah kebawah yang berdomisili di sekitar kawasan wisata. Dengan ikut sertanya masyarakat dalam mendukung pengembangan sector pariwisata, maka secara tidak langsung dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian mereka.

B. Saran

Kesadaran masyarakat untuk membantu pembangunan pariwisata sangat diperlukan demi kelancaran program atau rancangan rencana yang diinginkan. Tanpa adanya partisipasi atau peran serta masyarakat, akan sulit menjadikan sector pariwisata sebagai ikon sebuah Kota. Dalam hal ini pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Porbudpar hendaknya lebih mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat tentang pentingnya bekerja sama dalam pembangunan pariwisata di Kota Blitar. Karena pada akhirnya, pembangunan pariwisata akan memberikan timbal balik atau hasil kepada masyarakat itu sendiri melalui pendapatan ekonomi yang semakin membaik.

Selain itu tingkat pemasaran dan promosi yang rendah juga menjadi kendala yang dapat menjadikan pengembangan pariwisata tidak maksimal. Promosi dan pemasaran wisata harus menjadi senjata utama dalam memberikan informasi mengenai wisata yang dimiliki oleh suatu daerah. Dalam hal ini, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota

Blitar harus memperbaiki sistem pemasaran dan promosi yang ada. Salah satunya dengan mengandalkan teknologi modern. Bisa melalui website yang rutin di update maupun dengan penayangan iklan di media social dan media massa. Dengan demikian informasi mengenai pariwisata Kota Blitar khususnya wisata Makam Bung Karno bisa lebih mampu menjangkau regional Jawa Timur maupun Nasional dan Internasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Christie Mill, Robert. 2000. *Tourism The International Business*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hanafi, Imam & Mugroho, Laksono, 2009, *Desentralisasi fiskal: kebijakan pertimbangan keuangan mpemerintah daerah pusat dan daerah di Indonesia*, Malang: UB PRESS
- Harun. 2004. *Buku panduan Sapta Pesona*. Denpasar: Dinas Pariwisata Propinsi Bali
- Hasibuan, M.S.P. 1987. *Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Pedesaan*, Yogyakarta : PT Piara Wacana.
- Hunger, David J & Wheelen, Thomas L. 2003. *ManajemenStrategis*. Yogyakarta : Andi.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga
- Keban, Y.T. 2004. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mussanef. 1995. *ManajemenPariwisata di Indonesia*, Jakarta : PT. TokoGunungAgung
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Rineka Cipta.
- Nigro, A. Felix and G. Liyd Nigro, 1984. *Administrasi modern*, New York: Harper International Edition
- Pendit, Nyoman. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siagian, S.P.2002. *Manajemen Strategik*. Jakarta : Bumi Aksara
- , 2005. "*Administrasi Pembangunan, Konsep, Dimensi dan Strateginya*". Jakarta : Bumi Aksara
- , 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soekanto, Suryono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Radja Graffindo Perkasa. Jakarta
- , 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Graffindo Perkasa

- Spillane, James J. 1991. *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryono, Agus. 2001. *Teori dan Isu Pembangunan*. Malang : UM PRESS
- Suwantoro. 2004. *Dasar – dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Tjokroamidjojo, Bintoro, Mustopadidjaya, AR. 1982. *Teori Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Tjokroamidjoyo, B. 1991. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Wahab, Salah. 1997. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- , 1992. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita
- , 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Yoeti, A, O. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Aksara.
- , 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yuliati, Yayuk dan Poernomo, Mangku. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Risalah Kerto Pustaka Utama. Malang.
- Internet.
- Arison. 2008. “Pengembangan Pariwisata dan Pengertian Singkat”,
<http://arison001.blogspot.com/2008/02/pengertian-pariwisata.html>.
- Perundang-Undangan :
- Surat Keterangan Menteri Perhubungan No 5.K. 72/U/1996 tentang Ketentuan Pokok Badan Pengembangan Pariwisata.
- Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN tentang Pengembangan Pariwisata Prinsip-Prinsip Pengembangan Wisata.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Edisi Kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.



PEMERINTAH KOTA BLITAR
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KOTA BLITAR

Jalan Kalimantan No. 93 Blitar Telp./Fax (0342) 804063
email : bakesbangpol-pb@blitarkota.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/189 / 410.204/2015

UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN / SURVEY / RESEARCH

Memperhatikan : Surat dari Dekan Fakultas S-1 Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang Tanggal, 21 Mei 2015 Nomor : 776/UN/0.3/PG/2015 Perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian / Riset/survey Dengan ini menyalakan tidak keberatan Penelitian / Survey / Research dilakukan oleh :

Nama : **ANISA MAYA SYLVIA SUKHAERI**
Nim : 105030107111072
Fakultas/Program Studi : S – 1 Ilmu Administrasi
Alamat : Ling. Ngebrak RT01/RW01 Kel. Tawangsari Kec. Garum Kab. Blitar
Tempat Pelaksanaan : Disporbudparda Kota Blitar
Judul : * Strategi Disporbudparda Kota Blitar Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi Pada Wisata Makam Bung Karno Kota Blitar
Waktu Pelaksanaan : 25 Mei 2015 s/d 25 Juli 2015

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam, setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan keadaannya kepada Camat setempat.
2. Mentaati segala ketentuan yang berlaku ditempat Penelitian / Survey / Research.
3. Dalam setiap melakukan kegiatan selalu menggunakan identitas yang berlaku.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas.
5. Setelah selesai melakukan kegiatan dimaksud, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah (Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Penggulangan Bencana Daerah Kota Blitar) mengenai hasil pelaksanaan kegiatan dimaksud.
6. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PENANGGULANGAN BENCANA
DAERAH KOTA BLITAR



Sekretaris

Drs. TRIPUJO DUMADI

Pemula Tingkat I

NIP. 19590124 198608 1 001

Tembusan : di Sampaikan Kepada Yth

1. Ka. Disporbudpar Daerah Kota Blitar
2. Dekan fakultas S-1 Administrasi UNIBRA
3. Yang Bersangkutan



BIODATA MAHASISWA**Data diri**

Nama : Anisa Maya Sylvia Sukhaeri
Tempat / Tanggal lahir : Tulungagung / 25 Juni 1992
Alamat asal : Lingkungan Ngebrak RT 1 / RW 1, Kel. Tawangsari, Kec.
Garum, Kab. Blitar
Alamat di Malang : Perumahan Graha Jatimulya Kav.36, Tunggulwulung,
Malang.
Agama : Islam
NIM : 105030107111072
Fakultas / Jurusan : Ilmu Administrasi / Administrasi Publik
Universitas : Brawijaya
Nomor Hp : 08563636743
Email : anisamayasyvia@yahoo.com

Pendidikan

- SD : SD Tawangasari 1
- SMP : SMPN 3 Blitar
- SMA : SMAN 3 Blitar
- Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi

- Ketua Divisi Futsal Putri Unit Aktivitas Sepak Bola Universitas Brawijaya
(UASB UB)